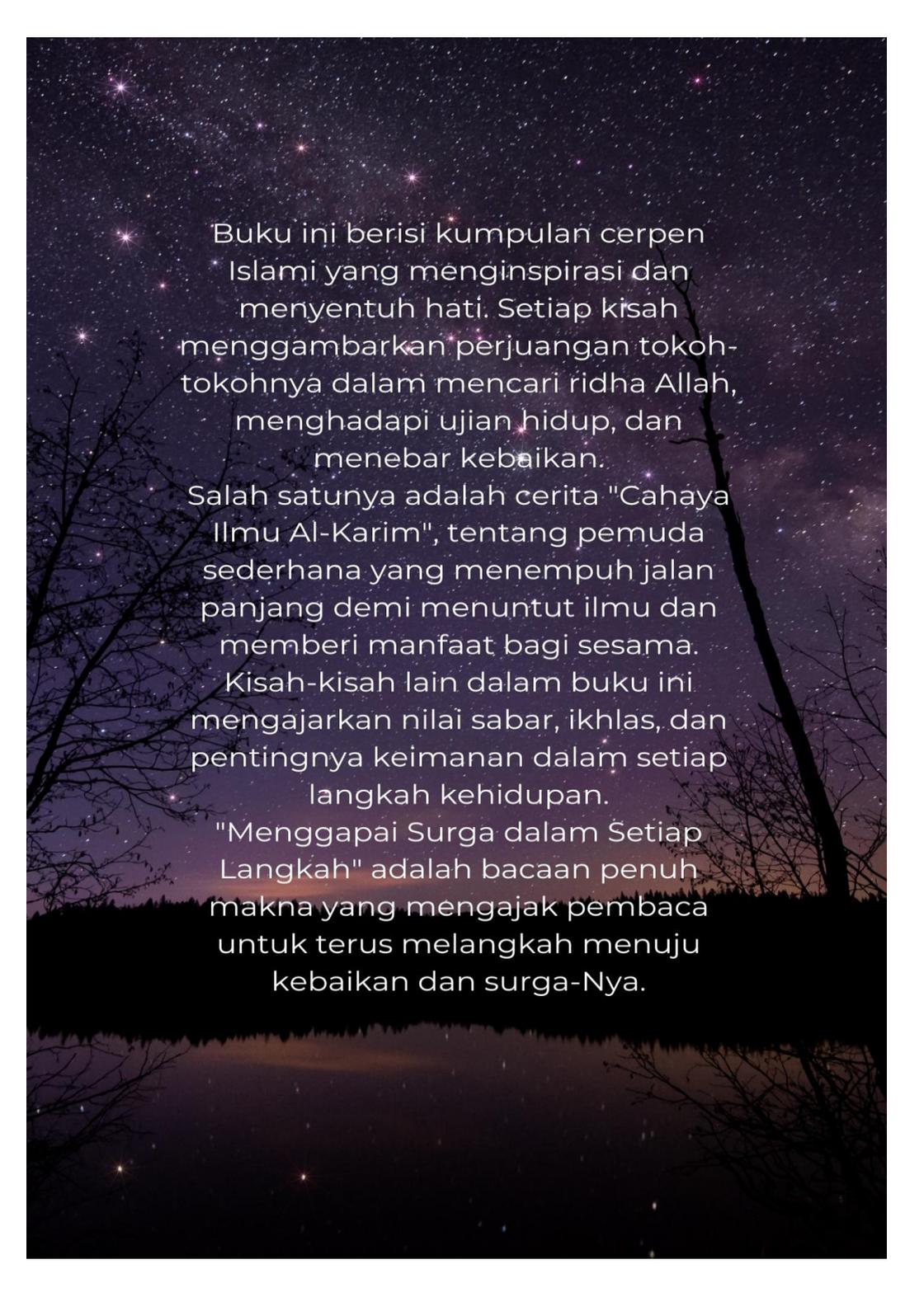


ELOK SUSMIASIH,dkk

Menggapai  
Surga dalam  
Setiap Langkah

Kumpulan Cerpen Islami yang Menginspirasi



Buku ini berisi kumpulan cerpen Islami yang menginspirasi dan menyentuh hati. Setiap kisah menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam mencari ridha Allah, menghadapi ujian hidup, dan menebar kebaikan.

Salah satunya adalah cerita "Cahaya Ilmu Al-Karim", tentang pemuda sederhana yang menempuh jalan panjang demi menuntut ilmu dan memberi manfaat bagi sesama.

Kisah-kisah lain dalam buku ini mengajarkan nilai sabar, ikhlas, dan pentingnya keimanan dalam setiap langkah kehidupan.

"Menggapai Surga dalam Setiap Langkah" adalah bacaan penuh makna yang mengajak pembaca untuk terus melangkah menuju kebaikan dan surga-Nya.

# **Menggapai Surga Dalam Setiap Langkah**

*"Setiap insan sederhana yang menempuh jalan panjang demi menuntut ilmu dan memberi manfaat bagi sesama."*

Penerbit:

**Al-Amanah Press**

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

# **Menggapai Surga Dalam Setiap Langkah**

"Setiap insan sederhana yang menempuh jalan panjang demi menuntut ilmu dan memberi manfaat bagi sesama."

## **Penulis:**

*Elok Susmiasih, Ninis Fauziyah, Arina Millati Ardila, Sofia Nur Fitri Azizah, Rencilia Chindy, Lilik Umrotin, Lusi Kurniawati.*

## **Editor:**

Siti Muji Rahayu

## **Desain cover:**

Arina Millati Ardila

## **Penata letak isi:**

Siti Muji Rahayu

**Cetakan pertama: Mei 2025**

## **Al-Amanah Press**

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

[al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com](http://al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com)

[www.pma-college.sch.id](http://www.pma-college.sch.id)

## Kata Pengantar

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan yang telah menanamkan benih-benih cinta di hati setiap hamba-Nya, karena atas rida, inayah, dan hidayah-Nya jua, kami dapat menyajikan buku antologi “**Kisah Inspiratif Islami**” ke pangkuan para pembaca sekalian.

Dalam perjalanan hidup ini, kita sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan ujian yang memerlukan kekuatan iman dan ketabahan hati. Oleh karena itu, kita memerlukan inspirasi dan motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup kita dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Kisah inspiratif Islami yang akan Anda baca ini, menghadirkan cerita-cerita yang menginspirasi dan memotivasi kita untuk menjadi lebih baik. Kisah-kisah ini diambil dari kehidupan orang-orang yang telah menunjukkan keteladanan dan kekuatan iman yang luar biasa.

Semoga kisah-kisah inspiratif Islami ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua untuk meningkatkan kualitas hidup kita dan menjadi pribadi yang lebih baik, serta menjadi motivasi bagi kami untuk terus berkarya.

Terimakasih kepada seluruh tim, yang terlibat dalam proses terciptanya buku ini. Selamat membaca dan tetap bahagia.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Tanggal, April, 2025  
Penulis

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	iv
Cahaya di Balik Sajadah.....	1
Langkah Kecil, Doa Besar .....	12
Doa, Ikhtiar, dan Jalan Menuju Keberkahan .....	20
Di Balik Mimpi Zunea .....	27
Jejak Takdir di Negeri Piramida.....	31
Almeera dan Tas Merah Muda .....	36
Cahaya di Ujung Lembah .....	40
Al-Qur'an Pertamaku dari Ayah .....	45
Songkok Putih Zhafran .....	53
Langkah-langkah Zainab .....	58
Cahaya Ilmu Al Karim .....	66
Aku dan Harapanku .....	77
Langkah Kecil Untuk Mengubah Dunia .....	84
Buah Kesabaran .....	88
Langkah Tak Terhenti.....	93

## **Cahaya di Balik Sajadah**

Oleh: Elok Susmiasih

Alex adalah anak desa biasa yang tinggal di sebuah desa terpencil. Ia bukanlah anak yang suka neko-neko. Selalu menurut pada orang tua dan tidak ikut-ikutan tren seperti anak muda lainnya. Beberapa hari lalu ayahnya meninggal dunia, sekarang ia pun tinggal dengan ibu dan adiknya yang masih duduk di bangku SD. Sekarang ia pun menjadi tulang punggung keluarganya. Setelah pulang sekolah ia membantu ibunya berjualan kue di pasar tradisional.

Alex anak yang rajin salat dan taat beribadah. Setiap hari dia pergi ke masjid dekat rumahnya untuk melaksanakan salat Magrib, Isya, dan Subuh. Untuk salat Duhur dan Asar ia kerjakan di sekolah karena sekolahnya pulang sore setelah Asar. Setiap hari ia juga rajin membaca Al Quran. Ia juga melaksanakan salat Tahajud Ketika anak seusianya lagi bermimpi indah atau berhura-hura di jalanan. Salat Duha pun tak pernah ketinggalan. Namun akhir-akhir ini dia berpikir “Kenapa ya, aku udah rajin salat wajib, Tahajud, Duha, puasa Senin Kamis, setiap hari juga baca Quran, hidupku kok gini-gini aja. Apa ada yang kurang ya.” Sedangkan kalau

ku lihat di sana banyak orang yang tidak pernah salat hidup mereka bergelimangan harta.”

Sampai pada suatu malam, di masjid ada sebuah pengajian dengan penceramah Ustaz Haqi. Beliau baru lulus kuliah dari Mesir. Entah kenapa isi ceramah beliau ngena banget ke Alex. “Kadang kita pikir salat kita sudah benar, tapi apa yang kita baca tidak tahu maknanya . Karena salat itu bukan cuma gerakan saja, tapi juga hati yang nyambung sama Allah. Begitu pun dengan bacaan Quran kita. Kita tiap hari udah baca Quran, tapi kita merasa sudah benar. Padahal kita ngerti nggak apa yang udah kita baca”.

“ Ya Allah, aku sangat malu pada-Mu karena ibadahku dari dulu gitu-gitu aja. Ampuni semua kesalahanku, Ya Rabb. Aku berjanji mulai saat ini aku akan belajar salat dan baca Quran dengan benar”, ucap Alex dalam hatinya dengan melelehkan kucuran air dari bola matanya yang sebab akibat nangis karena merasa salat dan baca Qurannya masih kurang.”

Sejak malam itu, Alex benar-benar ingin merubah salat dan baca Qurannya. Yang awalnya salat hanya melakukan gerakan saja tanpa tahu makna yang dibacanya, sekarang dia akan belajar lebih mendalam bagaimana cara salat yang benar yang bisa nyambung

sama Allah. Begitupun dengan bacaan Qurannya. labenar-benar ingin belajar membaca Al quran dengan mengetahui makna apa yang dibaca, serta mempraktikkan isi dalam kandungan Al Quran.

Sejak saat itu, hidup Alex sekarang sudah mulai ada perubahan. Ia benar-benar menjadi pribadi yang lebih baik. Dan lambat laun hidupnya pun sudah mulai ada peningkatan. Persoalannya masih ada, namun ia menjadi lebih kuat dan sabar dalam menghadapinya. Seakan ia ada yang membimbingnya, yaitu Allah.

Beberapa bulan kemudian ada info beasiswa di kampus UINSA. Ibunya ingin Alex untuk mencoba ikut beasiswa itu. Karena Alex mendapat restu dari Ibunya, akhirnya ikutlah ia dalam proses seleksi yang ketat itu. "Ibu doakan. Nak kamu ditrima"., ucap Ibu Alex dengan mata berkaca-kaca penuh haru. "Trimakasih banyak, Bu", jawab Alex dengan lembut. Pada hari dimana diumumkan nama-nama yang lolos seleksi beasiswa UINSA, alhamdulillah nama Alex muncul di urutan pertama. Yang artinya Alex mendapatkan nilai tertinggi diantara teman-temannya. Betapa senangnya Alex dan Ibu setelah tahu pengumuman ini. Mereka berdua berpelukan penuh tangis haru. "Terimakasih Ibu, berkat doa Ibu, aku diterima", ucap Alex kepada Ibunya.

Bulan depannya Alex berangkat ke kota untuk memulai kuliahnya. Meskipun ia sudah mendapatkan beasiswa dari kampus, namun ia masih bekerja setelah pulang kuliah untuk biaya tambahan makan dan uang jajan. Sehari-hari ia aktif di masjid mengajar anak ngaji di sebuah TPQ untuk mengamalkan ilmu yang pernah ia dapatkan selama mengaji di TPQ. Ia juga aktif di berbagai kegiatan kampus maupun masjid. Ia aktif mengisi ceramah di masjid. Bukan mengharap imbalan atau mencari popularitas, melainkan ia ingin agar ilmunya bermanfaat dan hanya mengharap ridho Allah saja.

Empat tahun berlalu. Alex lulus dengan predikat cumlaude. Orang tua mana yang tidak bangga dengan anak yang berprestasi. Ketika namanya dipanggil ke atas panggung, ia menggandeng tangan ibunya dan memeluknya dengan erat. "Ini semua karena doa Ibu, terimakasih Bu", ucapnya dengan lirih. Keduanya larut dalam tangis nan haru. Seorang anak desa yang tidak punya apa-apa bisa melanjutkan jenjang pendidikan yang tinggi. Semua karena Allah dan doa Ibu. Semua dosen di ruang wisuda itu tampak kagum dan bangga melihat Alex. Semua dosen sudah mengenalnya. Ia terkenal anak yang rajin, tekun, dan sopan kepada semua dosen. Meskipun ia kuliah sambil bekerja,

sedikitpun tak mengurangi semangatnya karena lelah. Karena lelahnya dulu, sekarang menjadi alhamdulillah.

Banyak Perusahaan besar menawarkan pekerjaan dengan posisi yang bergengsi di kota. Namun tak satupun yang membuatnya tertarik. Padahal kalau dibilang gajinya dibilang cukup besar untuk fresh graduate. Ia lebih memilih kembali ke desanya. Ia membangun madrasah kecil untuk mengajar anak-anak yang kurang mampu. Ia ingin mengamalkan ilmunya di desa. Ia juga membangun TPQ kecil di desanya. Ia mengajarkan ngaji untuk anak-anak agar mereka mengenal huruf hijaiyah. Awalnya di madrasah dan TPQ yang ia bangun santrinya hanya sedikit. Tapi seiring berjalannya waktu, santrinya sekarang sudah lumayan banyak. Walisantri di Madrasah dan TPQ nya sangat senang karena merasa pendidikan agama putra putrinya lebih baik. Dan juga bukan hanya itu, putra putri mereka jadi lebih bagus ahlak dan ucapannya, serta punya impian dan harapan . Semua ini berkat bimbingan Alex. Alex menjadi Cahaya di desanya bukan karena ia pintar, namun karena keikhlasannya.

Suatu hari ada seorang walisantri yang bertanya kepada Alex. “mas Alex kok gak kerja di kota aja, disini kan gajinya kecil”. Alex tersenyum dan jawab “Dulu saya

cari Cahaya di luar, namun saya menemukan Cahaya itu ada di atas sajadah saya”. Dan saya harus membagikan Cahaya itu”.

Sudah dua tahun Alex mengajar di desa. Santrinya sekarang mencapai puluhan. Alex berpikir bahwa yang mendatangkan mereka kesini itu Allah, maka ia harus melayani mereka dengan sebaik-baik service. Selama dua tahun berjalan itu, Madrasah dan TPQ Alex yang ia bangun dengan susah payah, kemarin hamper roboh dan banyak yang bocor. Ia pun bingung mau cari bantuan kemana. Alhamdulillah esoknya ada seorang walisantri seorang pengusaha kaya raya yang tahu keadaan Madrasah dan TPQ nya itu. Walisantri itu memberikan donasi sebesar lima puluh juta untuk biaya renovasi. Akhirnya ia gunakan uang itu untuk baya renovasi. Setelah selesai renovasi, ada aja ujian yang menyimpannya. Sekarang ia banyak dikatain orang sok pinter, caper, dan lain-lain. Namun ia tak peduli dengan semua ucapan orang. Yang ia mau ridho Allah aja itu udah cukup baginya. Karena kalau Allah udah ridho, semua akan dibikin mudah. Semua akan dilancarkan.

Suatu hari Ibunya nanya ke Alex, “Lex, kamu gak pingin nikah?”. “ya kalau jodoh pasti nanti ketemu kan Bu, lagian aku masih sibuk ngajarin anak-anak”.

Rupanya ucapan Alex bak gayung bersambut. Guru yang ngajar di Madrasahnya, Arin namanya, kayaknya sangat perhatian ke Alex. Ketika Alex butuh bantuan apapun, bu guru Arin ini yang selalu siap menolongnya. Mereka saling bertukar nomr telepon dan saling menyapa settiap ketemu. Namun Alex tidak langsung menembaknya, ia harus datang ke Allah dulu untuk menanyakan hal ini. Begitupun juga dengan Ibunya. Ibunya juga bertanya dulu ke Allah apakah Perempuan ini pantas untuk Alex atau tidak. Dan ternyata dalam doanya Alex dan Ibunya merasa yakin kalau Arin adalah jodoh yang dikirim untuknya. Akhirnya mereka berdua menikah. Pernikahan mereka digelar secara sederhana. Mereka akad nikah di masjid dan makan nasitumpeng rame-rame dengan warga sekitar rumah. Tidah ada pesta besar. Yang ada hanya lantunan nasyid.

Setelah menikah, mereka sama-sama berjuang membesarkan Madrasah dan TPQ yang dibangun dari awal. Mereka sama-sama mengajar di tempat itu. Kebetulan Arin juga punya visi misi yang sama dengan Alex. Ya mungkin ini kali ya yang dinamakan jodoh. Kalau udah jodoh gak kan bisa lari kemana-mana.

Seiring berjalannya waktu pernikahan mereka kini telah menginjak usia yang ke empat tahun. Hasil dari

perjuangan mereka tentu tidak sia-sia, Madrasah dan TPQ yang dulu mereka bangun dari nol kini berkembang pesat, dari mulai bangunan yang berbentuk dinding kayu serta atap seng, kini menjadi Madrasah dan TPQ bertingkat megah dua lantai dengan warna putih bersih. namun tetap tak menghilangkan nilai keislamannya, tiap bangunan diberikan ukiran lafadz arab seperti Allah, Muhammad, Allahuakbar, Alhamdulillah, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kun Faya Kun itu nyata serta doa ibu yang selalu mengiringinya. Tak berhentinya mereka berucap syukur yang sebanyak-banyaknya atas nikmat dan karuniaNya. Bahkan, santri-santrinya sekarang tak hanya dari desa saja, ada yang rela dari luar kota, luar pulau, menuju ke Madrasah dan TPQ milik Alex dan Arin agar mendapatkan keberkahan, keridhoan, ketekunan belajarnya.

Setiap Pagi, halaman Madrasah selalu diiringi dengan suara-suara ngaji dari santriwan maupun santriwati, ada pula santri yang membersihkan halaman sekitar, tak pernah membiarkan Madrasah dan TPQ ini kotor meskipun hanya di jatuhi oleh satu helai daun, Madrasah dan TPQ ini sepi jika para santri sedang berlibur di akhir tahun dan libur puasa, selebihnya selalu diisi dengan kajian, memaknai kitab, belajar Bahasa arab

inggris yang lebih mendalam, atau hanya sekedar membantu masyarakat sekitar seperti membersihkan musholla di desa, ikut gotong royong setiap hari minggu, dan ikut serta membangun jembatan penghubung antara desan ini dan desa lainnya agar memudahkan walisantri untuk memberikan akses yang lebih lebar mengingat bahwa santri mereka kini telah banyak. Biasanya pasangan suami istri tersebut membagi tugas, seperti yang dilakukan Arin saat ini adalah menangani santri putri seperti memberikan konseling secara individual keluh kesahnya selama madrasah disini, agar bisa digunakan sebagai evaluasi untuk mereka berdua, sementara Alex berada di area santri putra, ia sedang menyimak hafalan tahfizh, memberikan pencerahan terkait akhlak, adab, terutama laki-laki zaman sekarang sedikit meragukan agamanya sendiri. Mereka berdua tak pernah lelah, karena mereka berprinsip untuk siapa dan dari siapa ini dilakukan : dari Allah utuk Allah, dari umat, untuk umat, dari orangtua, utuk orangtua, dan dari kami untuk masa depan mereka.

Alex dan Arin seringkali diundang ke acara TV beberapa produsen TV meminta mereka untuk di wawancarai seputar perjalanan mereka berdua selama membangun Madrasah dan TPQ, tak jarang juga mereka diminta

mengisi cerama-ceramah umum di masjid-masjid besar hingga luar kota. Ia dikenal bukan hanya kepandaiannya tapi juga keikhlasannya yang tak henti-henti.

Suatu hari, hujan deras nan lebat mengguyur desa mereka, pada malam hari datanglah seorang santri dengan membawa secarik kertas ia pun mengetok pintu rumah Alex dengan wajah sumringah, setelah pintu dibuka santri tersebut yang bernama Anwar memeluk tubuh Alex serta menyalimi Arin yang tampak baru muncul dari balik pintu. Alex terdiam kebingungan, “Eh, ada apa ini Anwar? Kamu terlihat senang sekali ya hari ini Alhamdulillah” Anwar langsung menunjukkan secarik kertas yang bertuliskan bahwa ia dinyatakan lulus dalam seleksi penerimaan kampus Al-Azhar, Cairo, Mesir. Alex membacanya kalimat didalam kertas tersebut berulang-rulang memastikan bahwa ia tidak salah membacanya, tak lama air mata pun menetes turun di pipinya, Arin tampak khawatir karena tiba-tiba Alex menangis tanpa alasan, lalu Alex tak sanggup berbicara ia hanya menyerahkan kertas yang diberikan oleh Anwar tadi kepada Arin. Sama halnya dengan Alex, Arin tak sanggup berkata-kata “Masyaallah, Anwar ini serius kamu diterima di Al-Azhar nak? Alhamdulillah Ya Allah terimakasih banyak atas karuniaMu” Anwar megangguk dengan sangat antusias

“Iya, serius ustadz ustadzah, terimakasih banyak ya berkat doa ustadz ustadzah serta ilmu yang kalian berikan saya bisa sampai di titik ini”. Alex tersenyum lalu menepuk Pundak Anwar pelan “Langkah awal yang bagus Anwar, semoga doa-doa baik selalu mengiringi langkahmu ya Nak, kami bangga padamu, ini juga bukan karena kami namun karena karunia dari Allah SWT yang tak pernah henti-hentinya memberi kejutan pada hambaNya. Ditunggu kabar baik selanjutnya ya Anwar, kami bangga padamu! Jangan lupa untuk terus menjaga akhlak dan al-qur’an ya Nak, karena ilmu tanpa akhlak itu seperti rumah tanpa pondasi.” Ucapnya sambil memeluk erat Anwar. Arin menyaksikan dari samping ikut terharu dalam momen ini, ia sangat bangga pada suaminya-Alex yang hatinya sepenuh cinta untuk Allah dan umatNya.

### **Pesan yang bisa kita petik:**

Kadang kita sibuk cari kebahagiaan di luar, padahal yang kita butuhkan adalah ketenangan hati. Dan itu hanya bisa didapat kalau hati kita benar-benar nyambung sama Allah. Gak penting seberapa besar pencapaian kita, yang penting adalah seberapa besar niat kita untuk ikhlas dan bermanfaat bagi orang lain.

## **Langkah Kecil, Doa Besar**

Oleh: Elok Susmiasih

Di suatu desa hiduplah seorang petani yang bernama Pak Ahmad. Saat ini usianya menginjak tujuh puluh tahun. Ia hidup dengan istrinya dan tiga anak perempuannya. Keluarga Pak Ahmad tergolong keluarga yang sederhana karena mereka hanya seorang petani biasa yang penghasilannya hanya mengandalkan waktu musim panen tiba. Orang tua Pak Ahmad juga seorang petani kaya yang punya banyak sawah dan tanah untuk semua anaknya. Walaupun orang tuanya kaya, bisa memberikan sawah dan tanah untuk semua anak-anaknya yang berjumlah tujuh, namun untuk pendidikan, Pak Ahmad kurang beruntung. Pak Ahmad hanya lulusan SMP sedangkan saudaranya yang lain tamatan SMA. Oleh karena itu, saudaranya mendapatkan pekerjaan yang layak dibanding dengan beliau. Karena Pak Ahmad dulunya membantu ibunya di sawah dan mencari rumput untuk sapi dan kambing peliharaan orang tuanya untuk biaya hidup orang tua dan biaya sekolah saudara yang lainnya. Ayahnya sudah meninggal sejak beliau masih SD. Namun beliau tetap semangat untuk melanjutkan hidupnya. Sepulang sekolah, beliau selalu mencari

rumpun dan membantu ibunya menjemur padi ketika musim panen tiba. Setiap hari menjemur padi di teras depan rumah yang luas dengan Terik matahari yang sangat menyengat. Sesekali membolak-balikkan padi yang dijemur supaya keringnya rata. Karena jika padi masih basah, harga jualnya akan turun. Beda kalau padi dalam kondisi kering, hasil jualnya bisa lebih tinggi.

Walaupun orang tua Pak Ahmad kaya dari hasil sawah karena memang sawahnya berpuluh-puluh hektar, namun orang tuanya selalu menerapkan pola hidup sederhana kepada semua anak-anaknya. Walaupun tergolong orang yang kaya di desanya, beliau masih saja menerima pijat bayi atau orang dewasa. Bahkan sampai beliau sudah pikun pun masih menerima pijat. Padahal sudah dilarang oleh semua anaknya karena sudah tua. Imbalan jasa pijat tidak ditarif, hanya seikhlasnya saja.

Suatu hari pernah ada orang datang untuk dipijat karena jatuh, bukannya memberi imbalan malah mengambil keuntungan dari orang tuanya Pak Ahmad ini dengan mengganti cincin emas yang dipakai orang tua Pak Ahmad dengan cincin yang bukan emas. Mungkin dianggapnya beliau sudah pikun. Ya memang beliau sudah pikun juga sih. Tapi kok bisa ya manfaatin orang pikun seperti ini.

Mungkin kesederhanaan inilah yang membuat orang tua Pak Ahmad bisa memiliki sawah dan tanah sesuai jumlah anaknya. Sangat jauh berbeda dengan orang tua jaman sekarang. Jaman sekarang penghasilan tinggi, namun mereka belum mampu membelikan tanah sesuai jumlah anaknya. Bahkan orang tua pak Ahmad pun bisa membangun musolla di atas tanah miliknya. Walaupun sudah wafat, namun pahala jariyahnya insya Allah masih terus mengalir.

Saat ini Pak Ahmad juga berprofesi sebagai petani. Beliau mengolah sawah dari hasil peninggalan orangtuanya. Begitu juga saudaranya yang lain. Bedanya kalau saudara yang lain sawah itu buat sampingan karena mereka sudah kerja di Perusahaan yang bonafit. Tiap hari beliau merenung dan berpikir, “kalau aku kerja gini terus gimana bisa nyekolahkan anak-anakku lebih tinggi”. Tiap malam beliau selalu berdoa supaya semua anak-anaknya bisa sekolah yang lebih tinggi. Jangan sampai anak-anaknya mengikuti jejaknya yang hanya tamatan SMP. Walaupun begitu, Pak Ahmad punya impian dan cita-cita besar terhadap anak-anaknya. Semua anak-anaknya minimal harus lulusan S-1.

Ketika anak pertamanya mulai masuk kuliah, beliau berniat mencari penghasilan tambahan selain dari

sawah, yaitu pergi ke luar kota dengan penghasilan yang menjanjikan untuk biaya kuliah anak pertamanya. Setiap bulan beliau mengirim biaya kuliahnya, meskipun anaknya juga mempunyai kerja sampingan mengajar les private untuk anak SD-SMA. Hal itu dilakukan Pak Ahmad sampai anak pertamanya lulus kuliah.

Setelah semester enam, anak yang keduanya lulus dari SMA. Namun anak pertamanya masih belum lulus. Beliau menjanjikan kepada anak keduanya untuk menunggu kakaknya lulus kuliah dulu barulah memasukkan anak keduanya. “kamu mau kan tunggu mbakmu lulus kuliah baru kamu masuk”, tanya pak Ahmad kepada anak pertamanya. “Iya, Pak. Gak papa. Aku bisa kursus Bahasa Inggris dulu di Pare sambil menunggu kakak lulus ya, Pak”. “iya, terserah kamu, yang penting gunakan waktumu untuk belajar. Jangan dibuat main-main”.

Empat tahun berlalu. Tibalah saatnya wisuda anak pertamanya. Beliau terasa haru. Begitupun dengan istrinya. Mereka tidak menyangka kalau bisa menyekolahkan anaknya sampai sini. Rasa haru itu terus menyelimuti kedua orang tua itu. Dengan bangga mereka duduk melihat prosesi wisuda anaknya. Kebetulan anaknya punya tabungan hasil kerja mengajar les privat.

Jadi semua kebutuhan wisuda, anaknya yang tanggung. Baik untuk biaya wisuda, pakaian, makan, dan transport semuanya ditanggung oleh anaknya. Itung-itung sebagai balas budi kepada orang tua yang selama ini sudah susah payah memberikan pendidikan yang layak. Ya walaupun tidak seberapa nominalnya.

Karena pada saat itu, Ketika beliau pulang, posisi kerjanya sudah ada orang lain yang nempati. Akhirnya beliau kembali bekerja menggarap sawahnya. Pasti ada hikmah dibalik semua ini. Beliau tidak diijinkan Allah untuk kembali kerja di luar kota biar bisa kumpul dengan keluarganya kembali seperti dulu. Karena hari-harinya pasti sangatlah merindukan keluarga saat di kota. Karena berapapun hasil yang didapatkan, masih lebih besar harta berupa keluarga.

Awal-awal beliau pulang dari kota, beliau tiap hari merenung”, apa iya aku bisa menyekolahkan anak kedua dan ketigaku kalau aku gak kerja di luar kota lagi”, gumamnya dalam hati. Tiap hari yang dipikirkan hanya itu. Tiap hari beliau terus berdoa supaya bisa menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang S1. Namun Allah berkat lain. Kalau Allah sudah berkata Kun, maka jadilah.

Anak pertamanya yang baru lulus sudah mendapatkan pekerjaan yang layak juga. Ia mengajar di sebuah sekolah dimana sekolah itu tidak dekat dengan rumahnya. Oleh karena itu, ia harus menyewa kos untuk bisa mengajar disitu. Pak Ahmad dan istrinya merasa bersyukur karena anak pertamanya sudah mendapatkan pekerjaan sehingga bisa bantuin adiknyanya untuk membantu membiayai kuliahnya. Walaupun tidak seberapa besar nominalnya.

Empat tahun telah berlalu bagi anak keduanya. Saat ini ia telah lulus dan meraih gelar sarjana. Pak Ahmad dan istrinya pun sangat bangga dan haru atas apa yang telah dikaruniakan Allah kepada keluarganya. Anak keduanya telah lulus dan mengajar di desa. Ia kembali untuk mengajar SD di desa tempat kelahirannya. Sebelum lulus, ia sudah mendapatkan tawaran dari Kepala Sekolah SD kalau nanti sudah lulus kuliah diminta ngajar disitu. Alhamdulillah anak keduanya mendapatkan tempat ngajar dengan mudah. Semuanya dimudahkan oleh Allah karena berkat kesabaran dan keikhlasan Pak Ahmad dan istrinya.

Suatu hari yang petang menjelang sore, pak Ahmad duduk-duduk di teras rumah sambil memandang langit yang biru. Tiba-tiba dikagetkan dengan suara

istrinya. “Ada apa, Pak. Kok Bapak melamun terus dari tadi saya perhatiin?”. “Gini lho, Bu. Aku tuh heran ya, gak habis pikir kalau kedua anak kita tamatan kuliah, padahal aku sama kamu aja tamatan SMP, bersyukur banget ya, Bu sama Allah”. “Iya, Pak. Dulu awalnya kita gak punya apa-apa lho. Hanya bermodalkan niat yang kuat, bismillah bisa”.

“Sekarang kita tinggal fokus ke anak terakhir kita, Bu”. Bismillah, semoga Allah memudahkan, Aamiin”. Berkaca dari anak pertama dan kedua yang sudah lulus sarjana, kini pak Ahmad dan istrinya sudah tidak ada rasa khawatir lagi. Beliau sudah makan asam garam dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Banyak cacian dan hinaan yang datang dari saudara-saudaranya. Mereka memandang kalau anak petani gak bisa mengenyam pendidikan tinggi. Mereka beranggapan kalau anak petani, kerjanya ya juga di sawah. Mereka merendahkan keluarga Pak Ahmad. Namun dengan doa dan semangat optimisme, semua itu bisa dipatahkan.

Empat tahun berlalu, akhirnya anak ketiga Pak Ahmad pun lulus sarjana dan sekarang juga sudah mengajar di sebuah sekolah. Ungkapan rasa syukur yang mendalam dan tak henti-hentinya terus digumamkan

olehnya. Kini anak-anaknya semua telah bekerja di tempatnya masing-masing. Semua berawal dari langkah kecil, yakni doa dan semangat yang membara yang bisa menggapai semua impian. Kini ketiga anaknya telah berkeluarga dan telah tinggal di rumah masing-masing. Namun, mereka masih sering berkunjung ke rumahnya untuk melepas rindu. Semua anak-anaknya sayang sama beliau orangtuanya.

Kegiatan sehari-hari Pak Ahmad juga hampir sama dengan ibunya dulu. Beliau juga sering membantu memijat orang yang habis jatuh tanpa mengharap imbalan, menjadi imam di Musholla belakang rumahnya. Beliau ingin menghabiskan umurnya untuk beramal dan hanya mengharap ridho illahi.

Pernah suatu hari beliau menjadi imam salat Subuh di Musholla belakang rumahnya. Anehnya tak ada satupun makmum yang datang. Katanya yang jadi makmum hanya jin muslim yang ada di Musolla itu. Namun beliau tidak ada rasa takutnya sama sekali. Memang kebetulan beliau ini dianugerahi mempunyai indera ke enam. Jadi bisa melihat hal-hal seperti itu.

# **Doa, Ikhtiar, dan Jalan Menuju Keberkahan**

Oleh: Lilik Umrotin

Semarang: Kota yang Penuh Warna

Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan berbagai tempat wisata yang menawan. Di antaranya adalah Lawang Sewu yang megah, Saloka Theme Park yang menyenangkan, dan Klenteng Sam Poo Kong yang sarat akan nilai sejarah. Namun, ada satu tempat yang tidak kalah menarik: Wisata Fatimah Zahra, tempat wisata religi yang memiliki replika Mekkah dan Madinah, digunakan untuk manasik haji. Wisata ini dibuka untuk umum, memperkenalkan keindahan dan daya tarik lokasi yang sarat nilai spiritual. Semarang juga terkenal dengan kuliner khasnya, seperti lumpia dan es teler, yang telah menjadi ikon bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara.

Di salah satu sudut Semarang, tepatnya di sebuah desa terpencil, hiduplah seorang pemuda bernama Zidane. Sebuah nama yang terdengar kuat, tetapi di baliknya menyimpan kisah pilu yang begitu mendalam.

**Kehilangan yang Mengguncang Hati**

Zidane adalah seorang pemuda yang tinggal bersama kedua orang tuanya di Desa Semilir, sebuah

desa kecil yang asri dan tenang. Namun, takdir berkata lain. Pada suatu hari, saat ia masih duduk di bangku SMP, kecelakaan tragis merenggut kedua orang tuanya dalam sekejap. Ayah dan ibunya meninggal dunia ketika mereka sedang berlibur di kota Semarang. Sebuah kecelakaan yang bermula dari ban mobil yang kempes, mengakibatkan mobil oleng dan menabrak pembatas jalan. Ayah dan ibunya tewas di tempat, sementara Zidane yang terluka parah tergeletak di jalan, tak bisa berbuat apa-apa.

Rasa sakit fisik yang dia derita tidak seberapa dibandingkan dengan kesedihan yang menguasai hatinya. Dengan air mata yang tak pernah berhenti mengalir, ia hanya bisa memandang tubuh kedua orang tuanya yang terbujur kaku. Di tengah keramaian, dalam kepanikan orang-orang yang berlalu-lalang, Zidane merasa dunia seperti berhenti berputar. Akhirnya, dia pingsan karena pusing dan kehilangan banyak darah. Perasaan kehilangan yang mendalam itu akan menghantui langkahnya sepanjang hidup.

Namun, luka batin Zidane memerlukan waktu untuk sembuh. Kepergian orang tua yang begitu mendalam meninggalkan ruang kosong dalam jiwanya. Ia

harus belajar untuk bangkit, memulihkan dirinya dari kesedihan yang menyesakkan.

### Perjalanan Menuju Keberkahan

Beberapa tahun berlalu, Zidane yang kini telah dewasa, memilih untuk hidup sendiri di sebuah rumah kecil yang sederhana, dengan interior bertemakan Jawa yang penuh kenangan. Meskipun kesedihan dan kesendirian masih menjadi bayang-bayang dalam hidupnya, Zidane tetap memiliki impian besar: menjadi seorang pengusaha sukses. Namun, harapan itu seakan jauh dari genggamannya. Tak ada dukungan finansial, apalagi pengalaman dalam dunia bisnis.

Dengan tekad yang kuat, Zidane memutuskan untuk memulai usaha dengan menjual makanan ringan di pasar. Namun, usaha ini menemui kegagalan. Makanan yang dijual tidak laku, dan Zidane merasa kecewa. Rasa frustrasi itu mulai merayap, namun dia tidak ingin menyerah. Dengan penuh keikhlasan, Zidane berdoa kepada Allah SWT, memohon kekuatan dan petunjuk agar diberikan jalan keluar.

Zidane menyadari bahwa usaha dan doa harus berjalan seiring. Tanpa ilmunya, usahanya akan sia-sia. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk belajar lebih dalam tentang Al-Qur'an dan Hadits. Ia berharap dari sana, ia

bisa mendapatkan inspirasi untuk memulai kembali usahanya dengan lebih baik.

### Mendirikan Usaha Kuliner Khas Daerah

Dengan kesabaran dan kerja keras, Zidane mencoba lagi. Kali ini, ia memilih untuk membuat kue khas daerahnya: lumpia rebung. Ia menghabiskan waktu berhari-hari untuk menemukan resep yang pas dan menyesuaikan cita rasa yang sesuai dengan lidah masyarakat. Dengan keyakinan dan doa, ia membuka sebuah warung kecil yang menyajikan makanan lezat dan sehat.

Tanpa disangka, usaha ini berkembang pesat. Warung yang awalnya kecil kini menjadi semakin ramai dengan pengunjung. Zidane mulai merasa bahwa keberhasilan ini bukan semata-mata hasil kerja kerasnya sendiri, melainkan juga karena doa dan kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari usaha yang sederhana ini, Zidane belajar bahwa kesuksesan bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sebuah anugerah yang datang setelah perjuangan yang ikhlas. Ia merasakan bahwa setiap langkah yang ia ambil dilandasi dengan doa dan keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan

keberkahan dalam setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang baik.

### Memperluas Usaha dan Memberi Manfaat

Keberhasilan usaha kuliner Zidane tidak berhenti begitu saja. Ia mulai memperluas usahanya dengan membuka beberapa cabang warung makan di kota-kota lain. Kini, usaha yang dulu hanya sebuah warung kecil, telah berkembang menjadi sebuah jaringan bisnis yang menguntungkan.

Namun, Zidane tidak melupakan orang-orang yang membutuhkan. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, Zidane memutuskan untuk berbagi keberhasilannya dengan orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan mereka yang kurang beruntung. Ia membagikan makanan dan pakaian kepada mereka yang membutuhkan, serta memberikan beasiswa kepada anak-anak yatim agar mereka bisa melanjutkan pendidikan mereka.

Zidane menyadari, kesuksesan yang diraihinya bukan hanya tentang materi semata. Kebahagiaan sejati datang dari memberi dan berbagi manfaat kepada orang lain. Melalui sedekah dan amal, ia merasa hatinya semakin tenang dan penuh keberkahan.

### Menemukan Pendamping Hidup

Di tengah kesuksesan dan kebahagiaan yang ia raih, Zidane merasa bahwa ada satu hal lagi yang perlu ia wujudkan: sebuah keluarga yang harmonis. Ia memutuskan untuk menikahi seorang wanita yang baik dan salihah, yang memiliki akhlak yang mulia dan dapat mendukungnya dalam perjalanan hidupnya.

Zidane dan istrinya hidup bahagia, dikaruniai beberapa anak yang sehat dan cerdas. Mereka membesarkan anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan ajaran Islam yang kuat. Zidane selalu mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya berdoa, berikhtiar, dan mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan yang ia rasakan semakin lengkap dengan hadirnya keluarga yang selalu memberikan dukungan moral. Ia menyadari bahwa segala keberhasilan yang diraih adalah buah dari doa yang tulus, ikhtiar yang tidak pernah berhenti, dan keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.

Akhir yang Bahagia: Sebuah Pelajaran Hidup

Zidane telah melalui perjalanan hidup yang panjang dan penuh tantangan. Dari kehilangan orang tua, kegagalan dalam bisnis, hingga akhirnya meraih kesuksesan, ia menyadari bahwa setiap musibah yang

datang membawa hikmah yang mendalam. Di balik setiap doa yang tulus, ada jawaban indah dari Allah SWT. Hidup ini bukan hanya tentang mencari kekayaan atau kesuksesan duniawi, tetapi tentang bagaimana kita berusaha untuk dekat dengan Allah, berbagi dengan sesama, dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Zidane menyadari, bahwa di balik setiap musibah tersembunyi hikmah, dan di balik setiap doa yang tulus, ada jawaban yang indah dari Allah SWT.

## Di Balik Mimpi Zunea

Oleh: Lilik Umrotin

Zunea terbangun dengan napas tersengal-sengal. Jantungnya berdetak kencang seolah baru saja berlari dikejar bayangan gelap yang tak bisa dijelaskan. Suasana kamar yang gelap dan hening menambah rasa takut yang mencekam. Dengan suara gemetar, ia memanggil, “Bu... Zunea mimpi buruk...”

Tak lama, ibunya datang dengan segelas air putih di tangan, wajahnya lembut dibingkai kerudung tipis. “Minum dulu, Nak,” katanya seraya menyodorkan gelas.

Zunea meneguk air perlahan, lalu memeluk ibunya erat-erat. “Zunea takut... Tapi, Zunea nggak berani cerita mimpinya...”

Ibunya mengelus rambut Zunea yang lembab oleh keringat. “Zunea sayang, mimpi buruk tidak boleh diceritakan kepada sembarang orang. Ceritakan hanya kepada ahlinya. Karena bisa jadi mimpi itu berasal dari syaithan yang ingin membuat kita lemah dan takut kepada sesuatu yang bukan Allah.”

Lisa, adik Zunea yang masih kecil, muncul dari balik pintu kamar. “Bu, kenapa nggak boleh cerita mimpi buruk?”

Ibunya tersenyum dan duduk di pinggir ranjang. “Karena kalau kita ceritakan sembarangan, bisa jadi orang lain menafsirkan yang tidak-tidak. Dan itu bisa mengganggu keyakinan kita kepada Allah. Lebih baik, kalau mimpi buruk, bangunlah, ambil wudhu, lalu berdoa agar dilindungi Allah dari kejahatan mimpi itu.”

Lisa mengangguk pelan. Zunea pun mulai tenang. Malam itu, ia tidur kembali dalam pelukan doa.

Beberapa hari kemudian, Zunea sedang menyapu halaman ketika seorang kakek tua datang mengetuk pagar rumah. Tangan keriputnya mengetuk pelan dengan kepala punggung jari. Bajunya lusuh, tetapi matanya bening menatap Zunea.

“Nak, salatlah. Sudah waktunya salat,” katanya lembut, lalu berjalan pergi sebelum Zunea sempat membalas.

Zunea tertegun. Sejenak ia memandangi langit, lalu mendengar suara azan dari masjid. Bergegas ia meletakkan sapu dan mengambil wudhu. Kata-kata kakek itu terpatri di hatinya. Sejak saat itu, ia tak pernah lagi menunda salat.

Hari yang dinanti-nanti itu pun tiba. Hari pernikahan Zunea. Ia dirias dengan cantik—gaun putih

bersih, wajahnya dipoles dengan riasan halus, dan senyum malu-malu mengembang di bibirnya.

Namun, saat azan Isya berkumandang, Zunea merasa gelisah. Ia tahu, ini saatnya memenuhi panggilan Ilahi. Tanpa ragu, ia berdiri, melepas kerudung dan mulai mengusap wajahnya dengan tisu basah. Riasan itu luntur perlahan.

“Ibu, Zunea mau salat dulu,” katanya pelan.

Ibunya kaget dan sempat naik nada, “Zunea! Ini waktunya akad, tamu sudah datang, dan kamu malah...”

Zunea menunduk, suaranya tenang tapi tegas. “Zunea tidak ingin mengulur waktu salat. Kalau Allah yang memanggil, tak seharusnya kita tunda.”

Ia berwudhu, lalu salat dengan khushyuk. Setelah selesai, ia kembali ke ruang tamu. Riasannya memang tak seindah tadi, tapi wajahnya tampak bersinar dengan cahaya iman.

Usai akad, semua orang bahagia. Suaminya, Arkan, menggenggam tangannya penuh kasih. Tapi hanya beberapa saat setelah acara selesai, tubuh Zunea tiba-tiba limbung. Ia jatuh, tak sadarkan diri.

Teriakan panik terdengar. Keluarga langsung membawanya ke kamar dan memanggil dokter. Tapi

setelah diperiksa, dokter menggeleng pelan. “Maaf... Zunea sudah tiada.”

Tangis pun pecah. Suasana yang tadi penuh tawa berubah jadi duka. Tak ada yang menyangka, hari pernikahan itu juga hari kepergian Zunea.

Namun di balik kesedihan itu, semua orang terdiam mengingat bagaimana Zunea menjaga shalatnya, bagaimana ia menomorsatukan Allah bahkan di hari bahagiannya.

Sang ibu menatap wajah putrinya yang damai, lalu membisikkan doa, “Pergilah dengan tenang, anakku. Semoga Allah menyambutmu dengan senyuman dan tempat yang paling indah...”

Sejak saat itu, Lisa kecil tumbuh dengan satu tekad: menjadi seperti kakaknya menjaga iman, menjaga salat, dan selalu siap menghadap Allah kapan saja.

Karena hidup ini, sesungguhnya, bukan soal seberapa panjang usia, tapi seberapa berarti langkah yang kita jejakkan di jalan-Nya.

## Jejak Takdir di Negeri Piramida

Oleh: Lilik Umrotin

Hari ini adalah tahun ketiga aku berada di Mesir. Negeri para nabi, tanah para ulama. Sebentar lagi, in syaa Allah, aku akan menyelesaikan kuliahku di jurusan Tarbiyah Universitas Al-Azhar, Kairo. Sebuah mimpi besar yang dulu terasa jauh, kini perlahan mendekat. Aku datang ke sini berbekal beasiswa dari sekolah, dan keyakinan bahwa Allah akan selalu menuntunku, bahkan di negeri yang asing sekalipun.

Seperti biasa, pagi itu aku bangun lebih awal dari waktu subuh. Setelah salat, aku mempersiapkan diri untuk berangkat ke kampus. Jaket panjang dan syal tipis ku kenakan, karena angin pagi Kairo bisa sangat menusuk. Sebelum menaiki metro, aku menyempatkan diri membeli sepotong roti *baladi* di toko langganan dekat apartemenku.

Namun, pagi ini berbeda. Saat tanganku hendak meraih sepotong roti, mataku menangkap sosok yang sangat familiar. Wajah khas Indonesia itu tak mungkin kulupa.

“Ahsan...?” aku menyapanya pelan, nyaris ragu.

Ia menoleh cepat. “Arin...?” Suaranya mengandung rasa kaget yang sama denganku.

Beberapa detik kami saling menatap. Ada jeda, namun bukan hening. Hati kami yang bicara. Dalam sekejap, aroma masa lalu kembali semerbak—masa SMA, putih abu-abu, diskusi di bawah pohon, canda sederhana, dan mimpi-mimpi tentang masa depan.

“Apa kabar? Kamu kuliah di sini juga?” tanyaku cepat, menahan rasa yang tiba-tiba penuh.

“Iya, di Fakultas Syariah. Baru mulai tahun ini,” jawabnya sambil tersenyum.

Kami akhirnya duduk sebentar di bangku kecil pinggir jalan. Udara pagi terasa hangat oleh percakapan kami yang ringan tapi bermakna. Bertanya kabar keluarga, teman-teman lama, dan kehidupan baru di negeri orang. Tak terasa waktu berjalan cepat. Aku harus segera ke kampus. Kami pun berpisah dengan janji tak diucap, tapi terasa: *semoga bertemu lagi*.

Di kelas, pikiranku melayang. Kata-kata dosen hanya menjadi suara samar di telingaku. Pandanganku kosong menatap papan tulis, namun hatiku sibuk merajut ingatan. Aku akhirnya izin keluar setengah hari. Aku tahu, tidak baik memaksakan diri belajar saat hati tidak tenang. Apalagi jika pikiranku dipenuhi satu nama: Ahsan.

Siang itu, aku duduk sendiri di balik jendela apartemen. Langit Kairo terlihat pucat, seperti pikiranku yang murung. Aku teringat jelas saat-saat SMA, ketika aku dan Ahsan sering berdiskusi tentang kehidupan. Ia tidak hanya teman biasa, tapi sahabat berpikir. Pembawaannya tenang, ibadahnya konsisten, dan tutur katanya selalu menyejukkan. Seringkali ia berkata, “Kita mungkin tidak tahu masa depan, tapi kita bisa berjuang jadi bagian dari takdir baik yang Allah siapkan.”

Dan hari ini, aku bertemu lagi dengannya. Bukan di kafe elit, bukan di reuni, tapi di toko roti pinggir jalan, di Kairo—ribuan kilometer dari rumah. Bukankah ini tanda? Atau sekadar kejutan kecil dari Allah agar aku tidak kehilangan arah?

Hari-hari berikutnya berlalu dengan cepat. Aku kembali fokus pada studi, namun dalam diam aku merenungi pertemuan itu. Aku belajar bahwa hidup ini seperti potongan-potongan kisah yang Allah susun rapi. Ada yang tampak biasa, namun sejatinya luar biasa. Ada yang terasa kecil, tapi membawa hikmah besar.

Pertemuan dengan Ahsan membawaku pada kesadaran baru: bahwa takdir bisa mempertemukan kita dengan siapa saja, kapan saja, di tempat yang tidak

terduga. Tapi yang terpenting bukan pertemuannya, melainkan bagaimana kita memaknainya.

Beberapa minggu kemudian, di sebuah forum pengajian mahasiswa Indonesia, aku melihat Ahsan lagi. Kali ini, ia menjadi moderator kajian. Suaranya tegas dan menenangkan. Wajahnya tampak bercahaya dalam kesederhanaan.

Setelah acara selesai, ia menghampiriku. “Arin, bolehkah kita lanjutkan diskusi kita waktu SMA dulu?” katanya sambil tersenyum.

Aku tersenyum kembali. “Tentu. Mungkin kita memang ditakdirkan untuk tidak sekadar berbagi masa lalu, tapi juga masa depan.”

Kami tidak bicara soal perasaan. Tidak perlu terburu-buru. Tapi dalam diam, kami sama-sama tahu bahwa arah hidup kami tak jauh berbeda. Dan mungkin, itulah cara Allah mempertemukan dua hati—bukan lewat rayuan, tapi lewat misi yang sama.

Aku menulis di jurnal harian hari itu:

*"Di negeri ini, aku belajar bahwa kejutan terbesar hidup bukanlah hal-hal besar, tapi momen-momen sederhana yang menyentuh hati. Seperti bertemu teman lama di pagi yang biasa. Hidup ini tidak selalu bisa ditebak, tapi selalu bisa disyukuri. Semoga apa pun yang Allah*

*tuliskan dalam hidup kita, selalu membawa kita lebih dekat kepada-Nya."*

Amin.

## **Almeera dan Tas Merah Muda**

Oleh: Lusi Kurniawati

Almeera adalah seorang gadis kecil berusia delapan tahun. Ia sangat menyukai sekolah dan selalu bersemangat pergi setiap hari dengan senyum cerah di wajahnya.

Suatu hari, Almeera meminta kepada ibunya untuk membelikan tas baru untuk sekolah. Sang ibu setuju dan mengajak Almeera pergi ke toko tas.

Di toko tersebut, Almeera melihat banyak tas yang cantik dan menarik. Matanya langsung tertuju pada sebuah tas berwarna merah muda dengan gambar bunga yang indah. Ia sangat menyukainya.

Namun, saat hendak membeli tas itu, Almeera melihat seorang anak kecil duduk di luar toko. Anak itu tampak lusuh, tidak memakai sepatu, dan terlihat sangat membutuhkan bantuan.

Hati Almeera tergerak. Ia merasa kasihan dan memutuskan untuk tidak membeli tas tersebut. Sebaliknya, ia meminta kepada ibunya agar uang yang seharusnya digunakan untuk membeli tas, dibelikan sepatu untuk anak itu.

Sang ibu sangat bangga dengan keputusan Almeera. Mereka pun membeli sepasang sepatu dan memberikannya kepada anak tersebut. Almeera merasa bahagia karena bisa membantu orang lain, meskipun ia tidak jadi mendapatkan tas impiannya.

Dalam perjalanan pulang, Almeera meminta ibunya membacakan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kebaikan dan kepedulian. Sang ibu lalu membacakan firman Allah dalam QS. Al-Lail ayat 18–21:

“Barangsiapa yang menafkahkan hartanya untuk membersihkan dirinya, dan tidak ada baginya harapan untuk mendapatkan balasan dari seseorang, kecuali hanya mengharapkan keridaan Tuhannya Yang Maha Tinggi, maka kelak dia akan mendapatkan kepuasan.”

Almeera merasa damai. Ia menyadari bahwa kebahagiaan sejati bukanlah dari apa yang kita miliki, melainkan dari apa yang kita berikan.

Hari-hari berikutnya, Almeera semakin rajin berbuat kebaikan. Ia membantu ibunya di rumah, menolong teman-teman yang kesulitan, dan ikut membantu orang-orang miskin di sekitar lingkungannya.

Beberapa minggu kemudian, ibunya memberikan kejutan: sebuah tas baru yang sangat cantik dan lebih indah dari yang dulu ia inginkan. Namun saat menerima

tas itu, Almeera justru merasa biasa saja. Ia menyadari bahwa kebahagiaan saat membantu orang lain jauh lebih besar dibandingkan dengan memiliki tas baru.

Akhirnya, Almeera meminta ibunya untuk menjual tas tersebut dan menggunakan uangnya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Sang ibu, yang semakin bangga pada putrinya, menyetujui dengan senang hati.

Uang dari hasil penjualan tas digunakan untuk membeli makanan, pakaian, dan barang-barang lain untuk para tetangga yang kurang mampu. Almeera merasa puas dan semakin yakin bahwa kebaikan adalah jalan yang ingin ia tempuh.

Atas sikap mulianya, Almeera mendapatkan penghargaan dari sekolah. Ia sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas semua kesempatan untuk berbuat baik.

Tak berhenti di situ, Almeera berinisiatif membuat sebuah proyek besar bersama teman-temannya: membangun rumah singgah bagi orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal. Dengan bantuan orang dewasa dan lingkungan sekitar, proyek itu pun akhirnya selesai. Rumah singgah tersebut menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka yang membutuhkan.

Kini, Almeera dikenal sebagai anak yang dermawan dan penuh kepedulian. Ia menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya, membuktikan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk berbuat kebaikan.

## Cahaya di Ujung Lembah

Oleh: Lusi Kurniawati

Mentari pagi menyemburat malu-malu di balik perbukitan. Kabut tipis menggantung di antara pepohonan rimbun, menebarkan aroma tanah basah dan dedaunan yang baru saja tersentuh embun. Di ujung jalan setapak yang hanya cukup dilewati satu orang dewasa, seorang lelaki tua berjalan tertatih dengan tongkat kayu di tangan kanannya dan tas lusuh menggantung di punggungnya. Dialah Kiai Ma'ruf, lelaki sepuh yang meninggalkan kenyamanan pesantrennya demi mengemban amanah dakwah ke tempat yang bahkan peta pun enggan menyebutnya—Desa Lembah Karang.

Desa itu jauh dari hiruk pikuk kota. Tak ada sinyal, apalagi jaringan listrik. Warganya hidup sederhana, menggantungkan hidup dari bercocok tanam dan berburu. Namun yang paling mencolok bagi Kiai Ma'ruf bukanlah kemiskinan materi mereka, melainkan kegelapan hati yang menutup cahaya iman. Tak terdengar azan, tak ada yang mengenal shalat, bahkan lafaz “Allahu Akbar” terdengar asing bagi telinga mereka.

Tradisi leluhur, sesaji, dan pemujaan kepada pohon tua lebih dipercaya daripada nama Allah.

Namun, Kiai Ma'ruf tak gentar. Ia mendirikan pondok kecil dari bambu di pinggir hutan. Setiap subuh ia azan sendirian, suaranya menggema lemah disapu kabut, seolah hanya didengar oleh burung dan ranting pohon.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Warga desa mengintip dari balik semak-semak, sebagian mencibir, sebagian menertawakan.

“Orang tua itu waras tidak sih? Ngomong sendiri tiap pagi,” gumam seorang warga.

Namun Kiai Ma'ruf tetap melangkah. Ia menyapa dengan senyum, menawarkan bantuan, bahkan menolong warga yang sakit meski kadang dibalas dengan curiga. Tapi di antara semua penolakan, ada satu anak kecil yang berbeda. Ilham, bocah kurus berumur sembilan tahun yang selalu memperhatikan dari jauh, dengan tatapan penasaran.

Suatu sore, Ilham memberanikan diri mendekat saat Kiai sedang menyapu halaman.

“Kiai... suara tadi pagi itu, siapa yang Kiai panggil?”

Kiai tersenyum, matanya berbinar.

“Itu azan, Nak. Panggilan untuk menghadap Allah, Tuhan kita.”

“Allah? Apa Dia seperti Dewa Pohon?”

Kiai Ma'ruf tertawa lembut, lalu mengajak Ilham duduk. Hari itu, untuk pertama kalinya, nama Allah masuk ke telinga seorang anak di Lembah Karang.

Hari-hari berikutnya, Ilham tak pernah absen. Ia mendengarkan kisah-kisah nabi, belajar menyebut huruf hijaiyah, dan diam-diam mengajarkan ibunya yang sakit-sakitan untuk berdoa.

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.” (HR. Bukhari)

Berbulan-bulan berlalu, perubahan kecil mulai terlihat. Warga yang semula mencibir, mulai menoleh ketika Kiai mengobati anak-anak mereka yang demam dengan doa dan ramuan alami. Hujan tak kunjung turun selama tiga bulan membuat panen gagal, sumur mengering. Warga putus asa, sesajen dan ritual tak membawa hasil.

Di titik itu, kepala desa, Pak Tamin, datang ke gubuk Kiai dengan raut lelah.

“Kalau benar Tuhan Kiai bisa beri hujan... buktikan.”

Kiai Ma'ruf hanya tersenyum, “Mari kita minta bersama.”

Esok harinya, lapangan desa yang biasanya sepi mendadak ramai. Warga berbaris ragu, mengikuti shalat istisqa yang Kiai ajarkan. Tak lama setelah sujud terakhir terangkat... awan hitam menggantung, dan hujan turun perlahan. Bumi seolah menangis, dan hati warga mulai terbuka.

“Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya.”

(QS. Asy-Syura: 28)

Dari sanalah perubahan dimulai. Masjid kecil berdiri dari gotong royong. Anak-anak mengaji bersama Ilham. Ibu-ibu belajar menutup aurat, para lelaki belajar wudhu. Desa yang dulu asing dengan Islam kini bergema dengan bacaan Al-Qur'an tiap malam Jumat.

Namun perjuangan Kiai mencapai akhirnya di pagi yang sunyi. Saat azan Subuh berkumandang, Ilham mendapati gurunya terdiam di atas sajadah, dengan senyum damai di wajahnya. Kiai Ma'ruf wafat dalam sujud, menghadap Sang Kekasih di rumah kecil yang dibangunnya untuk Allah.

“Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu (dan mengajarkannya), maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”

(HR. Tirmidzi)

Warga Lembah Karang menguburkan Kiai di samping masjid. Tak ada upacara megah, hanya doa dan isak haru. Ilham kini tumbuh menjadi pemuda tangguh, menggantikan Kiai sebagai guru ngaji, meneruskan cahaya yang dulu dibawa seorang kakek tua yang tak gentar menantang gelap.

## **Al-Qur'an Pertamaku dari Ayah**

Oleh: Ninis Fauziyah

Di sebuah desa yang tenang, hiduplah seorang anak bernama Ahnaf. Ahnaf adalah seorang anak yang ceria dan penuh rasa ingin tahu. Ia selalu mendengarkan cerita-cerita indah tentang Al-Qur'an dari ayahnya, Pak Amir, yang merupakan seorang guru mengaji di desa tersebut. Setiap malam, sebelum tidur, Pak Amir selalu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan maknanya kepada Ahnaf. Suatu hari, Pak Amir memutuskan untuk memberikan sesuatu yang istimewa kepada Ahnaf. Ia ingin memberikan Al-Qur'an pertamanya. Dengan penuh kasih sayang, Pak Amir pergi ke toko buku dan membeli sebuah mushaf Al-Qur'an yang indah, dengan sampul berwarna hijau dan tulisan emas yang berkilau. Ketika pulang, Pak Amir memanggil Ahnaf. "Ahnaf, hari ini Ayah memiliki hadiah spesial untukmu," katanya sambil tersenyum. Ahnaf yang penasaran segera mendekat. Pak Amir mengeluarkan mushaf Al-Qur'an dari tasnya dan memberikannya kepada Ahnaf. "Ini adalah Al-Qur'an pertamamu. Semoga kau bisa membacanya dan memahami setiap ayat yang ada di dalamnya."

Ahnaf sangat senang dan matanya berbinar-binar. Ia memeluk mushaf tersebut erat-erat. "Terima kasih, Ayah! Aku akan belajar dengan giat!" jawab Ahnaf penuh semangat. Sejak saat itu, Ahnaf bertekad untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik.

Setiap malam, setelah selesai mengerjakan PR, Ahnaf akan duduk di samping ayahnya. Pak Amir mengajarkan Ahnaf cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ia juga menceritakan kisah-kisah para nabi dan pelajaran yang bisa diambil dari setiap ayat. Ahnaf merasa semakin dekat dengan ayahnya dan semakin mencintai Al-Qur'an. Suatu ketika, saat pelajaran mengaji di masjid, Ahnaf diminta untuk membaca Al-Qur'an di depan teman-temannya. Meskipun merasa gugup, ia teringat akan dukungan dan ajaran ayahnya. Dengan percaya diri, Ahnaf mulai membaca. Suara merdunya membuat semua orang terpesona. Setelah selesai, teman-temannya bertepuk tangan dan memuji kemampuannya. Pak Amir merasa bangga melihat perkembangan putranya. Ia tahu bahwa Al-Qur'an yang diberikan bukan hanya sekadar buku, tetapi juga merupakan warisan yang akan terus hidup dalam diri Ahnaf. "Ingatlah, nak, Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Bacalah dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari,"

pesan Pak Amir. Sejak saat itu, Ahnaf tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga berusaha mengamalkan ajaran-ajarannya. Ia menjadi anak yang lebih baik, lebih sabar, dan lebih penyayang kepada orang lain. Al-Qur'an pertamanya dari ayahnya telah menjadi cahaya dalam hidupnya.

Seiring berjalannya waktu, Ahnaf semakin mendalami Al-Qur'an. Ia tidak hanya membaca, tetapi juga mulai menghafal beberapa surah. Setiap kali ia berhasil menghafal satu surah, Pak Amir selalu memberikan pujian dan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi. Hal ini semakin memotivasi Ahnaf untuk belajar lebih giat. Suatu hari, saat bulan Ramadan tiba, Pak Amir mengajak Ahnaf untuk ikut serta dalam kegiatan tadarus di masjid. Ini adalah pengalaman pertama Ahnaf mengikuti tadarus bersama orang dewasa. Ia merasa sangat bersemangat dan sedikit gugup. Namun, ketika ia mulai membaca, semua orang terdiam dan mendengarkan dengan khushyuk. Ahnaf merasa bangga dan bahagia karena bisa berkontribusi dalam kegiatan tersebut. Setelah tadarus, Pak Amir mengajak Ahnaf untuk berbincang. "Ahnaf, ingatlah bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari," kata Pak

Amir. Ahnaf mengangguk, menyadari betapa pentingnya pesan tersebut. Ia bertekad untuk tidak hanya menjadi pembaca yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih baik. Ahnaf mulai mengajak teman-temannya untuk belajar Al-Qur'an bersama. Ia ingin berbagi kebahagiaan yang ia rasakan ketika membaca Al-Qur'an. Setiap minggu, mereka berkumpul di rumah Ahnaf untuk belajar dan berdiskusi tentang ayat-ayat yang mereka baca. Kegiatan ini tidak hanya mempererat persahabatan mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an di kalangan teman-temannya.

Tahun demi tahun berlalu, Ahnaf tumbuh menjadi remaja yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas tentang agama. Ia selalu mengingat Al-Qur'an pertama yang diberikan oleh ayahnya. Mushaf itu bukan hanya sekadar buku, tetapi juga simbol cinta dan pengajaran yang akan selalu ia bawa dalam hidupnya. Ahnaf berjanji kepada dirinya sendiri untuk terus belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya, seperti yang dilakukan ayahnya. Ia ingin memastikan bahwa warisan ini tidak akan pernah pudar dan akan terus hidup dalam hati setiap orang yang mencintai Al-Qur'an. Seiring bertambahnya usia, Ahnaf semakin aktif dalam kegiatan keagamaan di desanya. Ia mulai

mengajar anak-anak kecil di masjid tentang cara membaca Al-Qur'an. Dengan penuh semangat, Ahnaf mengajarkan mereka dengan cara yang menyenangkan, menggunakan permainan dan cerita untuk membuat pelajaran lebih menarik. Ia ingin agar anak-anak itu merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang ia rasakan ketika pertama kali belajar Al-Qur'an dari ayahnya.

Pak Amir selalu mendukung langkah Ahnaf. Ia sering datang ke masjid untuk melihat putranya mengajar. Melihat Ahnaf berbagi ilmu dengan anak-anak lain membuat hati Pak Amir penuh kebanggaan. "Anakku, kau telah menjadi cahaya bagi orang lain. Teruslah menyebarkan kebaikan," kata Pak Amir dengan penuh kasih. Namun, perjalanan Ahnaf tidak selalu mulus. Suatu ketika, ia menghadapi tantangan ketika salah satu temannya, Rudi, mulai meragukan pentingnya membaca Al-Qur'an. Rudi merasa bahwa banyak hal di dunia ini lebih menarik daripada membaca kitab suci. Ahnaf merasa sedih mendengar pendapat temannya, tetapi ia tidak menyerah. Ia berusaha menjelaskan kepada Rudi tentang keindahan dan kedamaian yang bisa didapatkan dari Al-Qur'an.

"Rudi, Al-Qur'an adalah petunjuk hidup kita. Setiap ayatnya mengandung hikmah yang bisa membantu kita menghadapi berbagai masalah dalam hidup," kata Ahnaf. Ia kemudian mengajak Rudi untuk membaca beberapa ayat yang menjelaskan tentang kasih sayang dan kebijaksanaan Allah. Perlahan, Rudi mulai terbuka dan menyadari bahwa Al-Qur'an memiliki banyak pelajaran berharga.

Suatu hari, saat bulan Ramadan tiba lagi, Ahnaf dan teman-temannya merencanakan acara buka puasa bersama di masjid. Mereka ingin mengundang anak-anak yatim di desa untuk berbagi kebahagiaan. Ahnaf merasa bahwa ini adalah kesempatan yang baik untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an tentang berbagi dan kepedulian terhadap sesama. Acara tersebut berjalan dengan meriah. Anak-anak yatim tampak bahagia, dan suasana penuh dengan tawa dan kebersamaan. Ahnaf merasa sangat puas melihat senyum di wajah mereka. Ia menyadari bahwa berbagi kebahagiaan adalah salah satu cara terbaik untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Seiring waktu, Ahnaf semakin dikenal di desanya sebagai seorang pemuda yang berakhlak baik dan peduli terhadap sesama. Ia terus mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dan remaja, meneruskan warisan

yang diberikan oleh ayahnya. Setiap kali ia melihat anak-anak belajar dan tumbuh dengan baik, hatinya dipenuhi rasa syukur. Ahnaf juga mulai menulis buku kecil tentang pengalamannya belajar Al-Qur'an dan bagaimana ia mengajarkannya kepada orang lain. Ia berharap buku tersebut bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di suatu malam yang tenang, Ahnaf duduk di teras rumahnya sambil memegang mushaf Al-Qur'an pertamanya. Ia teringat kembali pada momen-momen indah bersama ayahnya dan semua pelajaran yang telah ia terima. Ahnaf berdoa agar Allah memberinya kekuatan untuk terus menyebarkan kebaikan dan cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan penuh harapan, Ahnaf berjanji untuk terus menjadi cahaya bagi orang lain, seperti yang telah dilakukan ayahnya. Ia tahu bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar kitab suci, tetapi juga merupakan panduan hidup yang akan selalu membimbingnya dalam setiap langkah yang diambil. Kisah Ahnaf dan Al-Qur'an pertamanya dari ayahnya menjadi sebuah perjalanan yang tak terlupakan, penuh dengan cinta, pembelajaran, dan pengabdian. Dan dengan itu, warisan yang

ditinggalkan oleh Pak Amir akan terus hidup dalam hati setiap orang yang mencintai Al-Qur'an.

## **Songkok Putih Zhafran**

Oleh: Ninis Fauziah

Di sebuah kota kecil di Timur Tengah, hiduplah seorang pemuda bernama Zhafran. Ia adalah seorang pemuda yang taat beribadah dan memiliki hati yang suci. Zhafran sangat mencintai Allah dan selalu berusaha untuk menjadi hamba-Nya yang terbaik. Suatu hari, Zhafran mendapatkan mimpi yang sangat jelas. Dalam mimpi tersebut, ia diperintahkan oleh Allah untuk memakai songkok putih sebagai simbol kesucian dan ketakwaannya. Zhafran sangat gembira dan bersemangat untuk memenuhi perintah Allah tersebut. Zhafran pergi ke pasar untuk membeli kain putih yang akan digunakan untuk membuat songkoknya. Ia bertemu dengan seorang penjual kain yang baik hati dan membeli kain putih yang sangat indah. Setelah membeli kain, Zhafran pergi ke rumah seorang penjahit yang terkenal akan keahliannya. Ia meminta penjahit tersebut untuk membuatkan songkok putih yang sesuai dengan mimpi yang ia terima. Penjahit tersebut sangat terkesan dengan ketakwaan dan kesucian Zhafran, sehingga ia membuatkan songkok putih yang sangat indah dan

sederhana. Zhafran sangat gembira dan berterima kasih kepada penjahit tersebut.a

Setelah memakai songkok putihnya, Zhafran merasa sangat dekat dengan Allah. Ia berjalan di jalan-jalan kota dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Banyak orang yang terkesan dengan kebaikan dan kesucian Zhafran. Mereka melihatnya sebagai contoh bagi mereka untuk menjadi hamba Allah yang terbaik. Zhafran sangat gembira dan berterima kasih kepada Allah atas kesempatan yang ia dapatkan untuk menjadi contoh bagi orang lain.

Suatu hari, Zhafran bertemu dengan seorang ulama yang terkenal akan kebijaksanaannya. Ulama tersebut melihat songkok putih Zhafran dan bertanya tentang makna di baliknya. Zhafran menjelaskan tentang mimpi yang ia terima dan tentang ketakwaannya kepada Allah.

Ulama tersebut sangat terkesan dengan kesucian dan ketakwaan Zhafran, sehingga ia memberkati Zhafran dan berkata: "Songkok putihmu adalah simbol kesucian dan ketakwaanmu. Semoga Allah senantiasa melindungimu dan menjadikanmu hamba-Nya yang terbaik."

Zhafran terus memakai songkok putihnya sebagai simbol kesucian dan ketakwaannya. Ia terus berjalan di jalan-jalan kota dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Banyak orang yang mulai meniru Zhafran dan berusaha untuk menjadi hamba Allah yang terbaik. Suatu hari, Zhafran menerima undangan dari seorang raja untuk menghadiri acara keagamaan di istananya. Zhafran sangat gembira dan berterima kasih kepada raja tersebut. Di acara tersebut, Zhafran bertemu dengan banyak orang yang terkenal akan kesucian dan ketakwaannya.

Zhafran juga berkesempatan untuk berbicara di depan umum tentang pentingnya kesucian dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berbicara dengan penuh semangat dan kepercayaan diri, sehingga banyak orang yang terkesan dengan kebaikannya. Setelah acara tersebut, Zhafran kembali ke kota asalnya dan terus berusaha untuk menjadi hamba Allah yang terbaik. Ia terus memakai songkok putihnya sebagai simbol kesucian dan ketakwaannya, dan ia terus berjalan di jalan-jalan kota dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Dan begitulah, Zhafran menjadi seorang yang sangat dicintai oleh Allah dan oleh masyarakat. Ia menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana

menjadi hamba Allah yang terbaik, dan ia menjadi simbol kesucian dan ketakwaan yang sangat inspiratif.

Tahun-tahun berlalu, dan Zhafran terus menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana menjadi hamba Allah yang terbaik. Ia terus memakai songkok putihnya sebagai simbol kesucian dan ketakwaannya, dan ia terus berjalan di jalan-jalan kota dengan penuh kesadaran dan ketakwaan.

Suatu hari, Zhafran menerima kabar bahwa ada sebuah desa yang terkena bencana alam. Zhafran sangat sedih dan berterima kasih kepada Allah atas kesempatan yang ia dapatkan untuk membantu orang-orang yang terkena bencana. Zhafran segera pergi ke desa tersebut untuk membantu orang-orang yang terkena bencana. Ia membawa banyak barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang terkena bencana, seperti makanan, air, dan pakaian. Di desa tersebut, Zhafran bertemu dengan banyak orang yang terkena bencana. Ia sangat sedih melihat keadaan mereka dan berterima kasih kepada Allah atas kesempatan yang ia dapatkan untuk membantu mereka. Zhafran segera membagikan barang-barang yang ia bawa kepada orang-orang yang terkena bencana. Ia juga membantu mereka untuk membangun kembali rumah-

rumah mereka yang hancur akibat bencana. Banyak orang yang terkena bencana sangat berterima kasih kepada Zhafran atas bantuan yang ia berikan. Mereka melihat Zhafran sebagai contoh bagi mereka untuk menjadi hamba Allah yang terbaik.

Dan begitulah, Zhafran terus menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana menjadi hamba Allah yang terbaik. Ia terus memakai songkok putihnya sebagai simbol kesucian dan ketakwaannya, dan ia terus berjalan di jalan-jalan kota dengan penuh kesadaran dan ketakwaan. Tahun demi tahun berlalu, dan Zhafran terus menjadi contoh bagi banyak orang tentang bagaimana menjadi hamba Allah yang terbaik. Ia terus memakai songkok putihnya sebagai simbol kesucian dan ketakwaannya, dan ia terus berjalan di jalan-jalan kota dengan penuh kesadaran dan ketakwaan.

## **Langkah-langkah Zainab**

Oleh: Arina Millati Ardila

Zainab duduk di jendela kamar yang sempit. Di luar sana, anak-anak berlari, tertawa riang, dan bermain dengan penuh keceriaan. Setiap bola yang mereka lemparkan melambung tinggi, disertai gelak tawa yang mengalun indah. Zainab menatap mereka dengan mata yang tak bisa menahan rasa rindu. Dia ingin sekali berlari bersama mereka, merasakan kebebasan itu, merasakan tawa tanpa beban. Namun, ia hanya bisa duduk di balik jendela, melihat dari jauh, membiarkan bayang-bayang keinginannya menari di dinding kamar.

Ibunya selalu mengingatkan untuk tidak keluar rumah, takut sesuatu yang buruk terjadi. Terlebih lagi, mereka tinggal dekat dengan seorang tetangga yang sering mabuk dan suka mengancam. Zainab tahu betul, ibunya sangat khawatir. Maka, setiap kali ada anak-anak bermain di luar, Zainab hanya bisa menatap dari kejauhan, menyembunyikan perasaan kesepian di balik senyum tipis. Ia tidak ingin membuat ibunya semakin cemas.

Sejak kecil, Zainab sudah terbiasa hidup dalam keterbatasan. Ayahnya adalah sosok yang baik hati, tetapi selalu merasa tertekan dengan pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap bulan, keluarganya berjuang untuk menutupi kekurangan. Zainab sering melihat raut cemas di wajah ibunya ketika ayahnya pulang dengan tangan kosong. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Zainab selain melihat ibu dan ayahnya selalu berusaha keras, namun hasilnya tidak pernah cukup.

Di rumah mereka yang sederhana, suara rintik hujan di atap seng seringkali menjadi latar belakang malam-malam penuh doa. Zainab selalu percaya bahwa Tuhan mendengar setiap lirih doa ibunya. Malam hari, ketika semua tertidur, Zainab masih terjaga, membaca buku-buku tua yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah. Di sanalah ia menemukan harapan. Dunia dalam buku adalah satu-satunya tempat di mana ia merasa benar-benar bebas, tempat di mana ia bisa menjadi siapa saja, pergi ke mana saja, dan bermimpi setinggi langit.

“Ibu, aku ingin menjadi seperti orang-orang yang aku baca di buku. Aku ingin lebih dari ini,” Zainab pernah berkata, menatap ibunya dengan penuh harapan.

Ibunya tersenyum lembut, meski jelas ada kelelahan di matanya. “Jangan bermimpi terlalu tinggi, Nak. Jangan sampai kau kecewa.”

Zainab mengangguk pelan. Namun di dalam hati, ia berjanji tak akan berhenti bermimpi. Ia tahu, mimpi adalah satu-satunya hal yang tidak bisa dirampas oleh keadaan.

Ketika Zainab berusia 18 tahun, kabar baik itu datang. Ia diterima di universitas yang sudah lama ia impikan. Ada rasa bangga yang luar biasa, namun kebahagiaan itu datang dengan kecemasan yang mendalam. Zainab tahu, orang tuanya tidak mampu membiayai kuliahnya. Mereka bahkan seringkali kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Ayahnya, yang sudah bekerja keras, merasa lelah. Dan Zainab pun tahu, ia tidak bisa hanya mengandalkan mereka.

Namun, Zainab bukan gadis yang mudah menyerah. Dia sadar, jika menunggu bantuan datang

begitu saja, maka impian itu akan terkubur. Zainab memutuskan untuk bekerja. Setiap pagi, ia mengajar anak-anak di sekolah kecil di desa, dan setiap malam ia bekerja sebagai pelayan di sebuah kafe. Semua demi biaya kuliah yang sangat ia butuhkan. Setiap malam setelah bekerja, ia belajar hingga larut, kadang tertidur di atas buku-buku kuliah. Tubuhnya terasa lelah, namun semangatnya tak pernah padam.

Ibunya sering memandangnya dengan rasa khawatir. “Zainab, jangan terlalu keras pada diri sendiri. Kau masih muda, istirahatlah.”

Zainab tersenyum lelah. “Aku tak bisa, Bu. Ini untuk masa depan kita. Untuk adik-adik kita. Aku janji, suatu hari semuanya akan berubah.”

Hari demi hari berlalu, dan Zainab terus berjuang. Meskipun lelah, ia tak pernah berhenti. Ia belajar untuk tidak hanya berharap, tetapi juga berusaha. Ia berjuang dengan tekad yang kuat, karena ia tahu, jika ia berhenti, maka segalanya akan sia-sia. Ia percaya bahwa tidak ada perjuangan yang sia-sia selama dijalani dengan keikhlasan.

Suatu malam, Zainab pulang larut dan melihat ibunya duduk di ruang tamu, termenung. “Bu, kenapa?” tanyanya dengan khawatir.

Ibu Zainab mengangkat wajahnya, dan ada haru di matanya. “Kau luar biasa, Nak. Kau sudah melakukan begitu banyak untuk keluarga ini. Tapi ingat, jangan lupakan dirimu sendiri.”

Zainab tersenyum, meskipun ada air mata yang hampir jatuh di pelupuk matanya. “Aku tak akan melupakan diriku sendiri, Bu. Aku hanya ingin memastikan kita bisa hidup lebih baik.”

Beberapa bulan kemudian, Zainab menerima kabar gembira. Ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke luar negeri. “Alhamdulillah, Allah memudahkan jalanku,” Zainab berbisik, penuh rasa syukur.

Namun, meskipun hatinya berterima kasih, Zainab merasa berat meninggalkan ibunya. Ia tahu bahwa perjuangannya belum berakhir. Tapi di sisi lain, kesempatan ini adalah jalan untuk masa depan yang

lebih baik bagi keluarganya. Ia pun berpamitan, membawa doa dan harapan keluarganya bersamanya.

Di negeri orang, Zainab menghadapi tantangan baru. Bahasa yang asing, budaya yang berbeda, dan rasa rindu yang terus mengintai di sela-sela kesibukannya. Namun, semua itu tidak memadamkan semangatnya. Ia tetap bekerja paruh waktu, tetap belajar keras, dan tetap berdoa dalam diam. Di setiap langkahnya, ia selalu teringat wajah ibunya, dan janji yang pernah ia ucapkan: untuk membuat semuanya menjadi lebih baik.

Waktu berlalu, dan Zainab akhirnya lulus dengan gelar yang membanggakan. Ia kembali ke kampung halamannya dengan hati yang penuh kebanggaan. Kini, keluarganya bisa bernapas lega. Ayahnya yang dulu merasa tertekan dengan pendapatan yang tak cukup, kini bisa hidup lebih tenang. Zainab berhasil membantu mengubah keadaan finansial keluarganya, memberi pendidikan yang lebih baik untuk adik-adiknya, dan memberikan rasa aman yang selama ini mereka impikan.

Ia tidak berhenti di sana. Zainab mendirikan sebuah pusat belajar gratis di desanya, agar anak-anak

lain yang pernah sepertinya—yang hanya bisa memandang dari balik jendela—mendapatkan kesempatan yang sama untuk bermimpi dan mewujudkan impiannya. Ia ingin menjadi jalan bagi orang lain, sebagaimana jalan telah dibukakan untuknya oleh Allah melalui usaha dan doa.

Suatu sore yang cerah, Zainab berdiri di depan rumah, memandang anak-anak yang riang bermain di halaman. Untuk pertama kalinya, ia merasakan kebebasan yang dulu hanya bisa ia saksikan dari balik jendela. Tawa mereka yang ceria seakan menjadi simbol dari setiap langkah yang telah ia jalani, setiap pengorbanan yang telah ia buat.

Zainab menghela napas dalam-dalam, menyadari betapa jauh ia telah melangkah. “Apa pun yang kamu niatkan dengan baik karena Allah, dan untuk membantu orang-orang yang kamu cintai, maka jalan itu akan dimudahkan,” gumamnya pelan.

Zainab tahu, selama ini ia telah melangkah dengan niat yang tulus. Allah selalu menuntunnya. Semua perjuangannya kini berbuah manis. Kini, ia tak hanya berhasil meraih impiannya, tetapi juga membantu

keluarganya mewujudkan impian mereka. Dalam setiap langkahnya, ia merasakan betapa indahnya sebuah perjalanan yang penuh pengorbanan, kerja keras, dan doa.

## **Cahaya Ilmu Al Karim**

Oleh: Arina Millati Ardila

Di sebuah desa kecil yang tersembunyi di tepi gurun, hiduplah seorang pemuda bernama Karim. Desa itu terpencil, jauh dari hiruk-pikuk kota, namun penuh dengan kehangatan dan kebersamaan. Karim tinggal bersama kedua orang tuanya di sebuah rumah sederhana yang terbuat dari batu dan tanah liat. Ayahnya adalah seorang pedagang kecil yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari di pasar desa. Namun, hasil dagangannya seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibunya, seorang wanita yang penuh kasih, selalu berusaha menjaga rumah dan mengurus semua keperluan keluarga dengan sebaik-baiknya. Meskipun hidup mereka sederhana, Karim selalu merasa ada sesuatu yang lebih besar yang ingin ia capai dalam hidupnya.

Sejak kecil, Karim adalah anak yang sangat cerdas dan penasaran. Ia tak pernah berhenti bertanya tentang segala hal, terutama tentang ilmu pengetahuan dan agama. Ketika anak-anak lain sibuk bermain, Karim lebih suka duduk membaca buku yang dia temukan. Bahkan saat itu, buku-buku kedokteran dan filsafat sudah

menarik perhatiannya, meskipun ia masih muda. Ia sering mendengar dari orang-orang tua di desanya bahwa ilmu adalah harta yang sesungguhnya, yang tidak akan pernah habis, apapun yang terjadi.

Namun, meskipun memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, Karim tak pernah melupakan kenyataan hidupnya. Keluarganya tidak kaya, dan seringkali mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Makan malam mereka kadang terasa sangat sederhana, hanya roti dan sedikit sayuran yang mereka bisa beli. Namun, ayahnya selalu berpesan, "Ilmu tidak pernah habis, Nak. Belajarlah sebanyak mungkin, karena itu adalah harta yang tak akan bisa dicuri atau hilang."

Pesan itu selalu membekas di hati Karim, dan menjadi api yang membakar semangat belajarnya. Ia tahu, untuk mencapai mimpinya, ia harus berjuang lebih keras daripada yang lain. Tetapi, untuk menuntut ilmu, ia harus menghadapi kenyataan pahit. Desa tempat tinggalnya tidak memiliki sekolah atau perguruan tinggi, dan biaya untuk melanjutkan pendidikan di kota sangatlah mahal. Namun, semangatnya tak pernah padam.

Suatu hari, setelah mendengar tentang seorang tabib terkenal di kota besar, Karim memutuskan untuk

pergi ke sana dan belajar. Meski perjalanan itu sangat jauh, Karim tidak merasa takut. Ia merasa inilah satu-satunya kesempatan untuk mewujudkan mimpinya. Dengan bekal uang yang pas-pasan, ia mulai berjalan kaki menuju kota, meninggalkan keluarganya yang selalu mendukungnya meskipun mereka tahu betapa berat perjuangan ini.

Perjalanan menuju kota bukanlah hal yang mudah. Karim harus melewati gurun yang luas dengan panas yang menyengat di siang hari dan dingin yang menusuk di malam hari. Ia tidur di bawah langit terbuka, beralaskan pasir, dan hanya memiliki air dan makanan seadanya. Namun, semangatnya untuk belajar membuatnya terus melangkah, meskipun tubuhnya lelah dan kakinya melepuh.

Setelah beberapa minggu berjalan, Karim akhirnya tiba di kota besar yang penuh dengan hiruk-pikuk dan keramaian. Ia terpesona oleh bangunan-bangunan tinggi, pasar yang ramai, dan orang-orang dari berbagai latar belakang. Namun, ia tidak melupakan tujuannya. Ia segera mencari tabib terkenal yang telah ia dengar sebelumnya.

Setelah bertanya kepada beberapa orang, Karim akhirnya menemukan rumah sang tabib. Rumah itu besar

dan dikelilingi oleh taman yang indah. Dengan penuh harap, Karim mengetuk pintu dan menyampaikan niatnya untuk belajar. Sang tabib, seorang pria tua dengan janggut putih dan mata yang tajam, menatap Karim dengan penuh perhatian.

"Apa yang membuatmu ingin belajar kedokteran, anak muda?" tanya sang tabib.

"Saya ingin membantu orang-orang yang sakit dan menderita, Tuan. Saya percaya bahwa dengan ilmu, saya bisa membuat perbedaan," jawab Karim dengan tulus.

Sang tabib tersenyum dan berkata, "Baiklah, jika kamu benar-benar bersungguh-sungguh, aku akan memberimu kesempatan. Tapi ingat, belajar kedokteran bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan ketekunan, kesabaran, dan kerja keras."

Karim pun mulai belajar di bawah bimbingan sang tabib. Ia mempelajari anatomi, fisiologi, dan berbagai penyakit serta pengobatannya. Namun, tidak semua hal berjalan mulus. Karim sering merasa kesulitan memahami banyak hal, terutama ketika harus berhadapan dengan ilmu kedokteran yang sangat kompleks. Di saat-saat sulit seperti itu, ia sering teringat

akan kata-kata ayahnya: "Ilmu memang berat, Nak. Tapi jika kamu ikhlas, Allah akan membantumu."

Malam demi malam, Karim belajar dengan keras. Ia menghabiskan banyak waktu membaca buku-buku yang sulit dipahami, sering kali sampai larut malam. Terkadang, tubuhnya lelah dan kepalanya pusing, tetapi tekadnya tidak goyah. Setiap kali rasa lelah itu datang, ia berdoa dengan penuh keyakinan, "Ya Allah, mudahkanlah jalan ini. Berikanlah aku kekuatan untuk terus belajar dan menuntut ilmu."

Waktu berlalu, dan Karim mulai menguasai bidang kedokteran dengan baik. Ia mulai membantu sang tabib dalam merawat pasien, memberikan pengobatan, dan bahkan melakukan beberapa prosedur medis sederhana. Keahliannya semakin diakui, dan banyak orang mulai datang kepadanya untuk meminta bantuan.

Namun, meskipun ia sudah menjadi seorang tabib yang dihormati, Karim tidak pernah merasa puas. Ia terus belajar dan menggali ilmu lebih dalam, tidak hanya dalam kedokteran, tetapi juga dalam filsafat, matematika, dan astronomi. Ia merasa bahwa ilmu adalah jalan untuk memahami kebesaran Allah dan membantu sesama.

Karim juga mulai menulis buku-buku tentang pengalamannya dalam dunia kedokteran, serta

pemikirannya tentang kehidupan dan agama. Buku-bukunya menjadi populer dan dibaca oleh banyak orang, baik di dalam maupun di luar negeri. Ia juga mulai mengajar dan membimbing murid-murid yang ingin mengikuti jejaknya.

Namun, meskipun kesuksesan mulai datang, Karim selalu ingat dari mana ia berasal. Setiap kali ia memberikan pengobatan kepada orang-orang, ia tak pernah membedakan status sosial mereka. Baik itu orang kaya ataupun miskin, semuanya mendapatkan perawatan yang sama dari Karim. "Semua orang berhak mendapatkan kesempatan yang sama," pikirnya dalam hati.

Di suatu hari yang tenang, ketika sedang duduk bersama seorang pengikutnya, sang pengikut bertanya dengan rasa kagum, "Wahai Karim, mengapa Anda terus berjuang untuk belajar meskipun Anda sudah mencapai banyak hal? Bukankah Anda sudah cukup bijak dan dihormati di mana-mana?"

Karim tersenyum lembut. Matanya menerawang jauh, seolah mengingat kembali setiap langkah

perjuangannya, dari gurun yang sunyi hingga ruang-ruang pengobatan yang sibuk di kota.

"Lihatlah langit malam," ujarnya sambil menunjuk ke atas. "Bintang-bintang itu, meski tampak kecil dari sini, sejatinya besar dan jauh. Ilmu itu seperti langit—tak berujung. Semakin kita belajar, semakin kita sadar bahwa kita hanya tahu sedikit. Ilmu bukan hanya untuk kebanggaan, tapi untuk mendekatkan diri pada kebenaran dan untuk melayani sesama. Selama masih ada orang yang membutuhkan, aku belum selesai."

Pengikutnya terdiam, menatap gurunya dengan penuh hormat. Ia mulai mengerti, bahwa belajar bukan sekadar proses akademis, tapi sebuah pengabdian.

Suatu hari, Karim menerima kabar dari desa kelahirannya. Ibunya jatuh sakit, dan kondisi ayahnya pun sudah lemah karena usia. Tanpa berpikir panjang, Karim kembali ke desa, membawa ilmu dan pengalaman yang telah ia kumpulkan selama bertahun-tahun. Warga desa menyambutnya dengan penuh haru dan kagum. Anak desa yang dulu berjalan kaki ke kota kini kembali sebagai seorang tabib dan ilmuwan yang dihormati.

Di desa, Karim mulai membuka klinik kecil di samping rumah orang tuanya. Ia tidak hanya mengobati, tetapi juga mengajarkan dasar-dasar kesehatan kepada warga desa. Anak-anak muda diajaknya untuk belajar membaca, menulis, dan memahami ilmu pengetahuan. Ia percaya bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari kemiskinan dan ketertinggalan.

Karim juga mendirikan perpustakaan sederhana yang dibangun dari bahan-bahan lokal. Buku-buku yang ia kumpulkan dari kota dibawa ke sana, disusun dengan rapi agar bisa dibaca oleh siapa pun. Ia bahkan menulis beberapa buku dengan bahasa yang lebih sederhana, agar mudah dipahami oleh masyarakat awam.

"Jika kita ingin membangun masa depan, kita harus mulai dari ilmu," katanya dalam salah satu pertemuan desa. "Dengan ilmu, kita bisa mengobati, membangun, dan berpikir jernih. Dengan ilmu pula kita bisa menjadi hamba yang lebih baik kepada Allah."

Tahun demi tahun berlalu, dan nama Karim semakin dikenal luas, tidak hanya di kota maupun desa, tetapi juga di negeri-negeri lain. Beberapa karyanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Ia diundang ke

majelis-majelis ilmiah, dan bahkan diminta menjadi penasihat kesehatan oleh para pemimpin wilayah. Namun, ia tetap tinggal di desanya, lebih memilih kedamaian dan kedekatan dengan masyarakat kecil.

Meskipun telah menggapai prestasi yang luar biasa, Karim tetap rendah hati. Ia tidak membangun rumah mewah, tidak membeli pakaian mahal, dan tidak berpergian dengan iringan kehormatan. Ia tetap berjalan kaki, menyapa orang-orang dengan senyum hangat, dan memberikan pengobatan tanpa meminta bayaran. Ia percaya bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang disampaikan dengan kasih dan keikhlasan.

"Ilmu itu cahaya," katanya suatu hari kepada para muridnya. "Tapi cahaya itu tidak hanya untuk menerangi diri kita sendiri. Ia harus menerangi jalan orang lain juga."

Di akhir hidupnya, Karim mengumpulkan semua muridnya. Ia sudah mulai lemah, rambutnya memutih sepenuhnya, dan tubuhnya kurus karena usia. Namun matanya tetap bersinar seperti dulu—penuh semangat dan cinta pada ilmu.

"Wahai murid-muridku," ujarnya pelan, "jangan pernah merasa puas dengan apa yang kalian tahu. Teruslah belajar, teruslah bertanya, dan jangan pernah menjadikan ilmu sebagai alasan untuk menyombongkan diri. Jadilah cahaya bagi sekelilingmu, bukan api yang membakar kesombongan."

Saat ia wafat, seluruh desa berduka. Tak hanya desa itu, tapi juga para ilmuwan, cendekiawan, dan pemimpin dari berbagai negeri yang mengenal karya-karyanya. Ia dikuburkan di tanah kelahirannya, di bawah pohon kurma yang rindang, tempat ia dulu sering duduk membaca saat kecil.

Di batu nisannya, tertulis pesan yang ia tulis sendiri:

*"Ilmu itu cahaya. Gunakanlah ia untuk menerangi jalan, bukan untuk menutupi kebenaran. Karena ilmu yang sejati, datang dari hati yang ikhlas dan untuk kebaikan manusia seluruhnya."*

Warisan Karim bukan hanya buku dan pengetahuan, tapi juga semangat dan keteladanan. Anak-anak di desa tumbuh dengan mimpi besar karena mendengar kisahnya. Para muridnya menyebarkan ajaran Karim ke berbagai penjuru negeri, membangun sekolah, rumah sakit, dan pusat-pusat ilmu.

Di antara mereka, selalu terdengar kalimat yang diwariskan turun-temurun:

*"Jadilah seperti Karim, yang belajar dengan hati, mengajar dengan kasih, dan hidup dengan cahaya."*

## **Aku dan Harapanku**

Oleh: Sofia Nur Fitri Azizah

“Akmal yang betah ya disini..” Ucap si Bapak ketika mengantar Akmal masuk di sebuah pesantren di pedalaman pulau Jawa.

Dengan berat hati dan tangis yang tak kunjung reda, Akmal harus berpisah sejenak dari orang tuanya. Pria paruhbaya yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya seorang pekerja di sebuah ladang sawah dan ibunya seorang penjual sayur keliling. Dengan rutinitas yang sama mereka kerjakan demi sesuap nasi untuk sehari-hari.

Hari demi hari Akmal selalu bermimpi untuk menjadi seorang ulama yang dapat membantu masyarakat di tanah kelahirannya. Karena sedikitnya orang yang mendalami ilmu agama, maka ia selalu terobsesi untuk mewujudkan impiannya. Namun, ia sering merasa putus asa karena keterbatasan fasilitas dan sumber daya di pesantrennya. Guru-gurunya sering kali tidak memiliki pengalaman yang cukup, dan buku-buku pelajaran yang ada sering kali sudah tua dan tidak relevan.

Rasa ikhlas dan tekun Akmal membuat hati Kyai tersentuh. Kyai memberitahu Akmal bahwa ia telah dipilih untuk mengikuti program beasiswa yang akan membawanya ke sebuah universitas terkemuka di Jakarta. Akmal sangat gembira dan berterima kasih kepada kyai. Ia merasa bahwa ini adalah kesempatan yang sangat langka dan ia pun tidak ingin menyia-nyiakannya. Akmal kemudian berangkat ke Jakarta dan mulai menjalani program studinya. Meskipun di benaknya dia juga ragu akan program studinya yang sangat jauh di mana ia harus berpisah dengan orang tuanya. Karena sejak awal masuk di pesantren, Akmal selalu berkeinginan untuk membantu orang tua setelah kelulusan dari pesantren dan menunda program studi dulu demi mengabdikan kepada orang tua.

Dengan restu orang tua, ia pun dengan berat hati memantapkan pilihan untuk mengambil beasiswa yang telah ditawarkan oleh bapak Kyai. Tahun demi tahun telah berlalu, ia pun sudah memasuki universitas dengan jurusan yang ia pilih. Akmal bertemu dengan banyak orang yang berbeda latar belakang dan agama. Ia belajar banyak tentang toleransi, keragaman, dan pentingnya memahami perspektif orang lain. Akmal juga aktif dalam

kegiatan kemasyarakatan dan menjadi salah satu pemimpin organisasi mahasiswa.

Ia selalu menebarkan ilmu yang didapatkannya melalui sosial media seperti Instagram, Facebook maupun Tiktok. Dari situlah ia dikenal banyak orang dan banyak followers yang suka dengan dakwahnya. Setiap hari ia selalu membagikan pengalaman maupun ilmu yang beberapa orang belum memahaminya. Ia juga selalu membalas berbagai pertanyaan dengan video penjelasannya yang sangat rinci.

Setelah menyelesaikan studinya, Akmal kembali ke pesantren dan menjadi salah satu guru yang paling populer karena ketenarannya. Ia menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk membantu siswa-siswa lain dan memajukan pondok. Akmal juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di sekitar pesantren dan menjadi salah satu tokoh yang dihormati di masyarakat.

Setelah aktif di berbagai akun pribadinya, ia pun mempunyai ide untuk membuat akun sosial media pesantren untuk memperlihatkan lebih banyak kehidupan di pesantren yang sekarang lebih layak untuk masyarakat. Ia pun bertekad baik untuk membantu bapak kyai dan juga sebagai tanda terima kasih atas

dedikasinya, ia pun bisa menjadi orang terkenal dan mimpinya terwujud menjadi seorang ulama. Ia pun seringkali diundang untuk mengisi kajian di berbagai daerah maupun luar kota.

Bapak kyai pun memantapkan diri untuk mengangkat Akmal sebagai kepala kepengasuhan pesantren, ia pun berusaha untuk membagi waktu supaya bisa maksimal menjalankan amanat serta tugas-tugas yang lainnya.

Setelah beberapa tahun kemudian, Akmal sudah beranjak umur 23 tahun. Ia pun mempunyai seorang kekasih yang sangat cantik. Cantik rupanya dan juga hatinya, namanya Berlina. Berlina adalah seorang anak dari Kyai yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Gadis cantik itu juga lulusan universitas yang sama dengan Akmal. Tiga bulan setelah menjalin hubungan rasa dengan Berlina, ia pun segera mengajaknya kepada orang tua yang ada di desa, ia pun segera meminta restu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius.

“Oh ini toh anak gadis yang sudah meluluhkan hati *cah* bagusku” ucap si bapak dengan wajah yang penuh semangat.

*“Njeh pak leres, Akmal mriki bade ngenalaken dambaan hati kale nyuwun restu teng bapak kale ibu”* jawab Akmal.

*“Iyo le InsyaAllah ibu lan bapak ngerestui hubungan kalian, pilihanku ora tau salah. InsyaAllah berkah damel jenjang seng luwih serius yo le nduk.”* saut ibu.

*“Alhamdulillah, matur suwun sanget ibu lan bapak saget nerami Berlina apa adanya.”* ucap Berlina dengan rasa terharu karena disambut hangat oleh keluarga Akmal.

Satu minggu kemudian dua keluarga bertemu saling saturrahmi untuk membahas jenjang pernikahan antara keduanya. Semua berbincang hangat dengan saling bertanya satu sama lain, mereka melanjutkan dengan makan bersama untuk menjalin hubungan yang semakin dekat.

Pernikahan pun dilaksanakan di sebuah desa tempat asal tinggal Akmal digelar dengan sangat sederhana, dengan dihadiri sejumlah teman, kerabat maupun orang” di sosial media pun juga menghadiri acara tersebut. Mereka saling memberi selamat dan doa supaya ibadah pernikahannya diberikan keberkahan selamanya.

“Akmal, jika kamu berkehendak bapak kyai berharap setelah menikah kamu dan istrimu bisa menetap di pesantren untuk membantu saya untuk mengurus santri-santri. Saya sudah menyiapkan rumah singgah disana.” Pesan bapak kyai kepada Akmal.

“Injil bapak kyai, saya dan istri sudah membahas itu sebelum kami menikah, Insyaallah saya tetap tinggal dipesantren untuk membantu mengurus santri-santri dan istri saya sudah setuju untuk hal itu” jawab Akmal dengan penuh keyakinan.

Seminggu pun berjalan. Akmal dan istri sudah resmi menetap di pesantren di mana Akmal dibesarkan di rumah kedua itu. Mereka menjalankan amanah bapak kyai dengan penuh keikhlasan, Ketekunan dan kesabaran. Berlina yang sudah terlahir dikalangan pesantren, ia dengan sangat cepat beradaptasi dan membaaur dengan semua santri. Berlina juga mengajarkan berbagai ilmu agama dan ia pun juga menjadi guru di sekolah madrasah pesantren tersebut.

Akmal kembali lagi ke dunia sosial media, bedanya ia sekarang lebih sering membuat konten agama bersama sang istri. Pengikut yang awal mulanya ratusan kini sekarang menjadi ribuan. Banyak orang yang

sangat terinspirasi oleh kajian-kajian dari pasangan pengantin baru itu.

Dengan adanya perubahan-perubahan yang sangat pesat, kini bapak kyai mampu mendirikan pesantren cabang di berbagai daerah. Dengan metode yang sangat menarik mampu mengikat perhatian wali santri supaya mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren tersebut.

Berkah semua doa yang di inginkan selama ini, Akmal mampu membawa harapan itu terwujud. Ia kini menjadi tokoh ulama yang banyak dikenal berbagai kalangan masyarakat desa yang di mana ia dilahirkan dan menjadi tangan kanan bapak kyai di pesantren rumah kedua Akmal berkembang. Semua itu karena adanya kerja keras dari Akmal dan tidak lupa keajaiban doa dari orang tua yang sangat tulus dan ikhlas untuk anaknya.

Akmal merupakan contoh bahwa dengan kerja keras, ketekunan, dan kesempatan yang tepat, seseorang dapat mencapai mimpi dan membuat perbedaan dalam kehidupan orang lain.

## **Langkah Kecil Untuk Mengubah Dunia**

Oleh: Sofia Nur Fitri Azizah

Di sebuah desa kecil yang terletak di tengah perbukitan, hiduplah seorang anak laki-laki bernama Ardi. Ardi bukanlah anak yang istimewa menurut semua orang. Ia tinggal bersama ibunya yang bekerja sebagai penjahit dan ayahnya yang seorang pedagang kaki lima. Keluarga mereka sederhana, dan hidup mereka pun tidak pernah berlimpah harta. Mereka pun bersusah payah mencari nafkah hanya untuk bisa memakan sesuap nasi setiap harinya.

Namun, meski begitu, Ardi memiliki mimpi besar. Ia ingin menjadi seorang ilmuwan yang dapat menemukan penemuan besar yang bermanfaat bagi banyak orang. Setiap malam, setelah membantu ibunya menata kain dan mencuci piring, Ardi akan duduk di pojok kamarnya, membaca buku-buku tua yang diwariskan oleh kakeknya. Buku-buku itu banyak tentang dunia sains, matematika, dan berbagai penemuan yang mengubah sejarah. Ia pun seringkali membaca hingga larut malam.

Suatu hari, ketika Ardi sedang berjalan pulang dari sekolah, ia melihat sekelompok anak kecil yang bermain di tepi sungai. Sungai itu sudah bertahun-tahun tercemar, airnya keruh dan penuh sampah. Ardi tahu bahwa sungai ini bukan hanya mengganggu pemandangan, tetapi juga berbahaya bagi kesehatan mereka.

Ardi merasa prihatin dan memutuskan untuk melakukan sesuatu. Dalam benak nya, ardi hanya bergumam kalau bukan aku yang memulai lantas siapa lagi yang bergerak. Ia pun mempunyai ide untuk mulai mengumpulkan anak-anak di desanya dan mengajarkan mereka cara mendaur ulang sampah. Ia mengajak mereka untuk membersihkan sungai sedikit demi sedikit. Meskipun banyak yang meragukan kemampuannya, Ardi tetap bertekad untuk memulai dengan langkah kecil.

Setiap hari, mereka bekerja keras bersama-sama, dan seiring berjalannya waktu, sungai yang dulunya tercemar mulai kembali bersih. Dari usahanya yang terus menerus, warga setempat akhirnya mendukung aktifitas yang memiliki dampak positif bagi anak-anak dan semua orang didesanya. Ardi sudah mengajarkan betapa tergerak nya kepedulian hati seseorang untuk mengubah

hal kecil menjadi sejuta manfaat bagi sesama. Warga desa yang awalnya tidak peduli pun mulai menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Mereka pun ikut terlibat dalam usaha Ardi dan anak-anak lainnya.

Beberapa tahun kemudian, sungai yang semula kotor itu menjadi sumber kehidupan bagi desa tersebut. Airnya kembali jernih, ikan-ikan muncul, dan hasil pertanian meningkat. Ardi, yang dulu hanya seorang anak laki-laki biasa, kini dihormati sebagai sosok yang menginspirasi perubahan besar di desanya.

Kini warga setempat sepakat untuk menjadikan desanya menjadi sumber penghasilan dengan membuahakan ide menjadikan desa itu khususnya sungai yang sudah bersih menjadi wisata. Mulai dari dayung perahu, permainan bebek ayun hingga pemancingan. Semua pengurus desa pun sepakat dan menjadikan ardi sebagai ketua pelaksana untuk wisata tersebut.

Bulan demi bulan, desa pun semakin terkenal berkah dari usaha wisata yang didirikan oleh warga maupun ardi. Hingga suatu hari, ardi pun dihubungi oleh

pemerintah kabupaten Untuk mengadakan kunjungan ke desanya. Pemerintah sangat salut atas upaya ardi selama ini, ia pun diberikan hadiah berupa bantuan tunai untuk menjadikan wisata tersebut semakin berkembang dan terus menjaga kebersihan dan keindahannya.

Walau Ardi belum menjadi ilmuwan besar seperti yang ia impikan, ia menyadari bahwa langkah kecil yang ia ambil telah memberi dampak yang jauh lebih besar daripada yang ia bayangkan. Dalam hatinya, ia tahu bahwa perubahan besar dimulai dari niat yang tulus dan tindakan yang kecil, namun konsisten.

Ardi menjadi bukti bahwa kadang-kadang seseorang tidak perlu menjadi luar biasa untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Semua dimulai dari satu langkah kecil yang penuh dengan keyakinan dan harapan.

## **Buah Kesabaran**

Oleh: Rencilia Chindy

Bu Tania duduk termenung di mejanya. Di depannya ada daftar nilai para murid, dan satu nama menarik perhatiannya: Adinda Aisyah, yang sering dipanggil Dinda. Gadis berusia 14 tahun itu adalah murid yang paling sulit dia tangani di kelasnya. Setiap hari ada saja ulahnya—terlambat datang, mengganggu teman-temannya, atau menolak mengerjakan tugas. Bukan hanya guru-guru yang mengeluh, tetapi juga teman-teman sekelasnya.

Hari itu, Dinda kembali membuat ulah. Ia menjawab pertanyaan dengan seenaknya, berbicara sendiri saat guru menerangkan, bahkan melemparkan kertas ke arah teman sebangkunya. Kesabaran Bu Tania sudah hampir habis. Setelah bel pulang berbunyi, ia memanggil Dinda ke ruang guru.

"Dinda, kenapa kamu selalu begini? Ibu tahu kamu anak yang cerdas, tapi kenapa kamu tidak mau serius belajar?" tanya Bu Tania dengan suara lembut tapi tegas.

Dinda hanya mengangkat bahu. "Saya bosan, Bu. Sekolah itu benar-benar membosankan. Tidak ada hal

menarik yang bisa dipelajari”, jawab Dinda tanpa menoleh sedikitpun kepada gurunya.

“Apakah ada masalah di rumah?” tanya Bu Tania lagi, mencoba mencari celah untuk memahami gadis itu.

Dinda diam sejenak. Ia menunduk, memainkan ujung bajunya. “Nggak ada, Bu,” jawabnya pendek.

Bu Tania menghela napas. Ia sadar bahwa Dinda tidak akan langsung terbuka. Mungkin, ia hanya perlu lebih bersabar. Setelah percakapan itu, Bu Tania mulai mengubah caranya mendekati Dinda. Ia tidak lagi hanya menegur ketika Dinda membuat kesalahan, tetapi mulai mencari kesempatan untuk berbicara dengannya di luar jam pelajaran, sambil mengamati dan mempelajari apa saja yang dilakukan murid “kesayangannya” itu.

Pada suatu siang, Bu Tania mendapati Dinda duduk sendirian di taman sekolah. Ia menghampiri dan duduk di sampingnya.

“Dinda, bagaimana kabarmu hari ini?” Dinda menoleh dan tersenyum tipis dan menjawab singkat bahwa ia baik hari ini. “Ibu tahu kamu anak yang baik. Tapi, ibu juga tahu bahwa kamu menyimpan sesuatu di dalam hatimu. Kamu boleh cerita kapan saja kalau mau, Ibu janji tidak akan menghakimi atau menyalahkan kamu, Ibu akan menjadi pendengar yang baik,” kata Bu Tania.

Dinda tidak langsung menjawab. Tapi untuk pertama kalinya, ada cahaya ragu di matanya, seolah ingin percaya pada gurunya. Karena selama berbulan-bulan ini, ia selalu menjawab ketus wali kelasnya, tetapi beliau masih penuh perhatian.

Hari demi hari berlalu. Dinda masih sering membuat ulah, tapi sedikit demi sedikit, ia mulai terbuka. Suatu hari, ia akhirnya memberanikan diri mencari Bu Tania untuk bercerita.

“Assalamualaikum, Bu Tania, saya mau minta waktu Ibu sebentar, ya.” Bu Tania yang sedang berbincang dengan temannya di ruang guru pun menoleh, ternyata Dinda yang mencarinya. Bu dinda pun tersenyum. “Silakan, Din. Duduk sini” Dinda pun menuruti perintah gurunya. “Ayah saya sudah lama meninggal. Ibu saya sibuk bekerja. Saya sering sendirian di rumah. Kadang saya merasa nggak ada gunanya belajar. Saya juga nggak tahu mau jadi apa nanti.” Cerita Dinda pelan, dengan suara yang sedikit tercekat.

Bu Tania menahan haru. Ia terdiam sejenak. Ia sekarang mengerti bahwa kenakalan Dinda bukan semata-mata karena ia tidak peduli, tapi karena ia merasa kehilangan arah. Ia butuh seseorang yang bisa mendukungnya, bukan hanya memarahinya.

Sejak saat itu, Bu Tania semakin giat membimbing Dinda. Ia memberinya perhatian lebih, memujinya dan memberi apresiasi ketika ia melakukan sesuatu dengan baik, dan mendorongnya untuk menemukan minatnya. Tak lupa, Bu Dinda selalu menyebut nama murid-muridnya dalam setiap doa, terkhusus Dinda. Ia ingin melihat Dinda juga tumbuh menjadi murid yang baik seperti teman-temannya.

Suatu hari, Bu Tania meminta semua murid menulis cita-cita mereka di secarik kertas. Saat mengumpulkan kertas Dinda, ia terkejut membaca tulisannya:

“Saya ingin menjadi seseorang yang bisa membantu orang lain, seperti Bu Tania.”

Hati Bu Tania menghangat. Allah telah menunjukkan hasil dari kesabarannya. Ia teringat nasihat seorang guru senior, “Jangan pernah lelah membimbing murid-muridmu. Bisa jadi, yang paling nakal hari ini adalah yang akan menyelamatkanmu di akhirat nanti.”

Tahun berlalu. Dinda semakin berubah. Ia mulai lebih rajin, lebih menghormati guru, dan lebih peduli pada teman-temannya. Meski jalannya tidak selalu mulus, ia terus berusaha.

Beberapa tahun kemudian, saat Bu Tania sudah pensiun, seorang wanita muda mengetuk pintu rumahnya. Saat membuka pintu, ia melihat seorang wanita dengan senyum hangat dan mata yang tak asing lagi.

“Bu Tania, ini saya, Dinda.”

Bu Tania terkejut. Di hadapannya berdiri Dinda yang dulu sering membuatnya pusing, kini tampil percaya diri dalam balutan jilbab rapi.

“Saya sekarang menjadi seorang guru, Bu. Saya ingin berterima kasih. Dulu, saya hampir kehilangan harapan. Tapi ibu tidak menyerah pada saya. Doa dan kesabaran ibu yang mengubah hidup saya.”

Air mata haru menggenang di mata Bu Tania. Ia tersenyum penuh syukur. Allah telah menunjukkan bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan ikhlas akan berbuah kebaikan.

Hari itu, Bu Tania menyadari satu hal yang semakin menguatkan hatinya: Kesabaran dan doa seorang guru tak akan pernah sia-sia.

## **Langkah Tak Terhenti**

Oleh: Rencilia Chindy

Shaga menatap langit senja dari jendela kecil kamarnya. Angin sepoi-sepoi mengelus wajahnya yang lelah, namun semangatnya tak pernah padam. Sejak kecil, ia bermimpi menjadi seorang arsitek yang mampu membangun rumah-rumah bagi orang yang membutuhkan. Bukan sekadar impian kosong, Shaga telah berusaha sekuat tenaga untuk meraihnya.

Namun, perjalanan itu tak pernah mudah.

Setelah lulus SMA, Shaga ingin melanjutkan kuliah di jurusan arsitektur, tetapi keadaan ekonomi keluarganya tidak memungkinkan. Ayahnya hanyalah seorang buruh bangunan, dan ibunya berjualan nasi di depan rumah. Mereka selalu mendukungnya, tetapi Shaga sadar bahwa biaya kuliah bukanlah angka yang kecil.

Tidak menyerah, Shaga bekerja serabutan. Pagi ia menjadi kuli bangunan, sore ia bekerja sebagai penjaga toko, dan malamnya ia belajar dari internet tentang desain dan konstruksi. Setiap lembar uang yang ia dapat, ia tabung dengan harapan suatu hari nanti cukup untuk membayar biaya kuliahnya.

Tahun berlalu, Shaga berhasil masuk universitas dengan beasiswa. Kebahagiaannya tak terlukiskan, tetapi ujian baru kembali datang. Perkuliahan menuntutnya untuk memiliki laptop, alat-alat gambar, dan berbagai kebutuhan lainnya. Beasiswanya hanya cukup untuk membayar uang kuliah, sementara kebutuhan lain harus ia tanggung sendiri. Maka, ia kembali bekerja, kali ini sebagai ojek online dan freelance desain.

Ada kalanya Shaga merasa lelah. Ia pernah tertidur di kelas karena kelelahan bekerja semalaman. Ia pernah merasa iri melihat teman-temannya yang bisa belajar tanpa harus memikirkan uang. Namun, setiap kali rasa putus asa datang, ia selalu ingat satu hal yang diajarkan ayahnya: *"Berusaha itu kewajiban kita, Shaga. Tapi soal hasil, serahkan pada Allah. Jangan berhenti hanya karena takut gagal."*

Hingga suatu hari, datang ujian yang lebih besar. Ibunya sakit keras dan membutuhkan biaya pengobatan yang besar. Tanpa ragu, Shaga menghabiskan seluruh tabungannya untuk pengobatan ibunya, bahkan sampai berhutang. Untuk beberapa saat, mimpinya terasa semakin jauh. Ia hampir berpikir untuk berhenti kuliah dan bekerja penuh waktu saja.

Namun, di tengah kesedihannya, ia kembali bersujud. Ia menangis dalam doa, meminta pertolongan Allah agar diberi jalan keluar. Hari-hari berat itu ia jalani dengan sabar, hingga akhirnya, ia mendapatkan tawaran magang dari sebuah perusahaan arsitektur kecil. Gajinya cukup untuk membantu pengobatan ibunya sekaligus melanjutkan kuliah.

Dengan penuh kesungguhan, ia menjalani magang tersebut. Ilmunya semakin berkembang, dan kerja kerasnya membuahkan hasil. Setelah lulus, ia diterima bekerja di perusahaan yang lebih besar. Sedikit demi sedikit, ia melunasi hutang-hutangnya. Kini, ia bukan lagi Shaga yang dulu. Ia telah menjadi arsitek seperti impiannya. Namun, satu hal yang tak pernah berubah adalah keyakinannya bahwa segala usaha harus disertai doa dan tawakal.

Suatu hari, ia kembali ke rumah kecilnya, menemui ayah dan ibunya. “Nak, kau sudah berhasil,” kata ibunya dengan mata berkaca-kaca.

Shaga tersenyum, menggenggam tangan orang tuanya. “Ini bukan tentang berhasil atau gagal, Bu. Ini tentang terus melangkah. Karena urusan hasil, itu milik Allah.”